

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(STUDI TERHADAP RELASI ISLAM, KATOLIK DAN HINDU DI
DUSUN KALIBAGO, DESA KALIPANG, KECAMATAN GROGOL,
KABUPATEN KEDIRI)**

TESIS

OLEH

NAILUDURROH TSUNAYA

NIM 15751013



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
(STUDI TERHADAP RELASI ISLAM, KATOLIK DAN HINDU DI
DUSUN KALIBAGO, DESA KALIPANG, KECAMATAN GROGOL
KABUPATEN KEDIRI)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

NAILUDURROH TSUNAYA

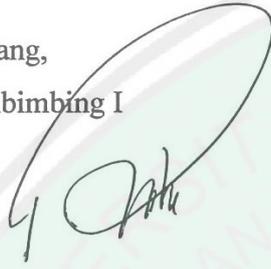
NIM: 15751013

**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,
Pembimbing I



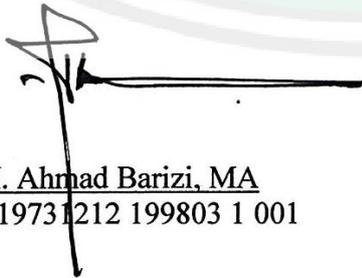
H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001

Malang,
Pembimbing II



Dr. H. Hadi Masruri, Lc, MA
NIP. 19670816 200312 1 002

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister SIAI

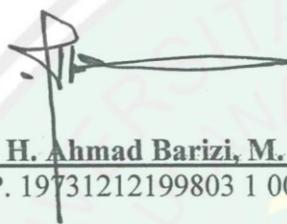


Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 199803 1 001

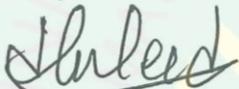
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu di Dusun Kalibago Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri) ini, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 04 Januari 2018.

Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 19731212199803 1 001

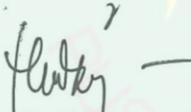
Penguji Utama


Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag
NIP. 19731002200003 1 002

Ketua Penguji


Aunur Rofiq, Lc, M. Ag, Ph.D
NIP. 19670928200003 1 001

Anggota


Dr. H. Hadi Masruri, M. A
NIP. 19670816 200312 1 002

Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nailudurroh Tsunaya

NIM : 15751013

Program Studi : Studi Ilmu Islam Interdisipliner

Judul Penelitian : Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

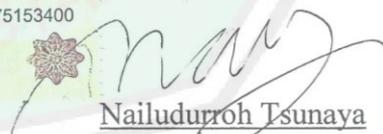
Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Desember 2017



Hormat saya


Nailudurroh Tsunaya
15751013

MOTTO

“Semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin besar rasa toleransinya”

(KH. Abdurrahman Wahid)

“If you judge people, you have no time to love them”

(Mother Theresa)

“Kemarahan dan intoleransi adalah musuh kembar pemahaman yang benar”

(Mahatma Gandhi)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Almarhum Bapak Sulaiman Zuhdi dan Ibu Anjar Sri Wahyuni. Terimakasih telah mencurahkan daya daya upaya dan do'a demi pendidikan anak-anakmu. Kalian telah dan selalu menjadi alasan terkuatku untuk terus berjuang.
2. Adik-adikku tersayang, terimakasih atas senyum semangat dan mendukung kakaknya selama ini.
3. Sahabat dan teman-temanku semua, terimakasih atas tulusnya kasih sayang dalam persahabatan selama ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT, Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kerukunan Antar Umat Beragama” (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri)**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam dan Dr. H. Miftahul Huda, M. Ag. selaku sekretaris

jurusan studi Ilmu Agama Islam atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph. D. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dr. H. Hadi Masruri, M. A selaku pembimbing II yang di dalam kesibukan beliau dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepala Desa Kalipang dan Kepala Dusun Kalibago beserta jajarannya dan masyarakat Dusun Kalibago, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua yang terkasih, Almarhum Bapak Sulaiman Zuhdi, Ibu Anjar Sri Wahyuni, adik-adikku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.
9. Teman-teman Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Angkatan 2015 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima kasih telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 10 Desember 2017

Nailudurroh Tsunaya



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ظ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = aw

يا = ay

وا = û

يا = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama	18
B. Faktor- Faktor Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama.....	23
C. Kerangka Teori	25
D. Kajian Islam Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama	38
E. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Katolik.....	42
F. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Hindu.....	47
G. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Agama	51

BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	54
C. Sumber Data Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	57
F. Pengecekan Keabsahan Data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	60
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
1. Kondisi Geografis Dusun Kalibago.....	62
2. Kondisi Demografis Dusun Kalibago.....	63
3. Kondisi Ekonomi Dusun Kalibago.....	64
4. Kondisi Pendidikan Dusun Kalibago.....	66
5. Kondisi Agama Dusun Kalibago	68
B. Paparan Data.....	70
C. Hasil Penelitian.....	75
1. Hubungan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago	75
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Dusun Kalibago Dapat Hidup Rukun Berdampingan.....	82
3. Upaya-Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago	88
BAB V PEMBAHASAN.....	92
A. Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago	92
B. Faktor-Faktor Yang Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago.....	102
1. Faktor Sejarah	104
2. Faktor Agama	105
3. Faktor Ekonomi	107
4. Faktor Pendidikan	109
5. Faktor Budaya.....	112

C. Upaya-Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago.....	115
D. Analisis AGIL Pada Masyarakat Dusun Kalibago.....	121
BAB VI PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Implikasi.....	129
C. Saran.....	130
DAFTAR RUJUKAN.....	132
DAFTAR LAMPIRAN.....	135



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.2 Batas Wilayah Dusun Kalibago.....	63
Tabel 4.3 Data Penduduk Dusun Kalibago.....	64
Tabel 4.4 Data Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kalibago	65
Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan Masyarakat Dusun Kalibago	67
Tabel 4.6 Agama Penduduk Dusun Kalibago.....	68
Tabel 5.1 Data Mata Pencaharian Penduduk Dusun Kalibago.....	107
Diagram 4.7 Prosentase Agama Penduduk Dusun Kalibago	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri ...	60
Gambar 5.1 Taksonomi Gotong Royong Masyarakat Kalibago	114
Gambar 5.2 Skema Analisis AGIL Pada Masyarakat Kalibago.....	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Surat Izin Survey Penelitian.....	135
Lampiran B. Surat Izin Penelitian	136
Lampiran C. Surat terkait Penelitian dari Desa Kalipang.....	137
Lampiran D. Pedoman Wawancara	138
Lampiran E. Dokumentasi Penelitian	139

ABSTRAK

Tsunaya, Nailudurroh. 2017. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katolik dan Hindu Di Dusun Kalipang, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri)*. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Aunur Rafiq. Lc, M.Ag, Ph. D. (2) Dr. H. M. Hadi Masruri. Lc. MA

Kata kunci: Masyarakat, Agama, Majemuk, Kerukunan.

Di Indonesia telah muncul berbagai gerakan yang mengatasnamakan satu agama tertentu (baca: Islam) yang cukup represif dan kerap melakukan aksi-aksi yang menekan bahkan kekerasan kepada kelompok lain yang tidak sejalan dengan mereka. Upaya untuk merealisasikan apa yang diidealkan agama tersebut tidak bisa tercapai tanpa memakai kekuatan karena elemen pendukung baik kultural maupun struktural dianggap tidak kondusif untuk merealisasikan harapan mereka. Dari konteks tersebut, terdapat pula gerakan masyarakat yang lebih kultural, toleran, dan inklusif yang muncul di tengah demografi masyarakat yang plural.

Dalam riset ini, penulis menawarkan contoh kerukunan antar lintas-pemeluk agama (baca; Islam, Katolik dan Hindu) yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah (*grass root*) ada di wilayah Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan antar umat beragama di Dusun Kalibago (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Dusun Kalibago dapat hidup rukun meskipun berbeda keyakinan (3) Untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat Dusun Kalibago dalam menjaga kerukunan antar umat bergama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif sosiologi. Jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif (*field research*). Sumber datanya yaitu tokoh masyarakat di Dusun Kalibago. Teknik pengumpulan datanya menggunakan (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan member *check*.

Hasil penelitian yang didapat bahwa hubungan kerukunan masyarakat Dusun Kalibago merupakan hasil dari proses akumulasi panjang dan berkesinambungan pada struktur sejarah, ajaran agama, nilai kultural, dan aturan formal (negara). Hal ini juga difaktori oleh sifat dan karakter masyarakat Kalibago sendiri yang inklusif, kolektif, dan mutual (saling menguntungkan). Faktor tersebut kemudian diturunkan pada upaya satuan tindakan (*unit act*) dan tindakan (*action*) sebagai manifestasi kerukunan. Upaya kerukunan tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan (*action*) yang dapat dilihat ketika perayaan hari raya ketiga agama tersebut. Pada perayaan Idul Fitri, Natal, dan Melasti/Nyepi, dimana masyarakat di Dusun Kalibago saling bahu-membahu untuk merayakan hari raya tersebut.

مستخلص البحث

ثنيا نيل الدرة. 2017. التعايش بين أمم التدين (الدراسة على علاقة الإسلام والكاثوليك والهندوسية في قرية كاليبانج في منطقة غروغول عاصمة قديري. الأطروحة. قسم التربية الإسلامية برنامج الماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: عين الرفيق الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور محمد هدي مسروري الماجستير.

الكلمات الأساسية: المجتمع، الدين، المجمع، التعايش.

والجدير بالذكر، قد ظهرت عدّة الحركات باسم الدين المعين (اقرأ: الإسلام) القومي وكثيرا ما يقوم بالفعالات المبادرة مع ذلك بصلافة إلى المجموعة الأخرى غير وفقا لهم. لا يحقق مثالية الدين بدون القوة لأن مكوّن مسند الثقافي أو الهيكلية غير الفعالية لحقوق الأمنية. تأسيسا بالسياق السابق تكون حركة المجتمع أكثر ثقافي والتسامح والشامل في وسط ديموغرافية المجتمع الجمعي.

في هذه الدراسة تقدّمت الباحثة التوافق بين مسحة متبع الدين (اقرأ: الإسلام والكاثوليك والهندوسية) الرائع الذي بنها المجتمع السفلى (*grass root*) في قرية كاليبوغو في ريف كاليبانج منطقة غروغولعاصمة قديري. تهدف هذه الدراسة (1) لمعرفة علاقة بين أمم التدين في قرية كاليبوغو (2) لمعرفة العوامل التي تؤدي مجتمع قرية كاليبوغو إلى التوافق ولو كان مختلف الدين (3) لمعرفة محاولات المجتمع في حفظ التوافق بين أمم التدين في قرية كاليبوغو.

تستخدم الباحثة في هذه الدراسة مدخل منظور الاجتماع. وأما المنهج المستخدم فهو المنهج الكيفي (*field research*). أن مصادر البيانات المستخدمة فهي مجتمع في قرية كاليبوغو. أن جمع البيانات المستخدمة فهي (1) الملاحظة (2) المقابلة (3) الوثائق. تحلل الباحثة باختزال البيانات وعرض البيانات وجلب الخلاصة. وفي حين لمراجعة صحة البيانات باستخدام مثلث المصادر وشكّ الأعضاء.

تأسيسا فيما خلفية البحث السابق أن نتائج الدراسة فهي علاقة توافق المجتمع في قرية كاليبوغو نتيجة عملية المتراكم الطويل والاستمرار في هيكل التاريخ والدين وقيم الثقافي وقواعد البلاد بسبب فطرة وطبيعة مجتمع كاليبوغو الشامل والمشارك والمتنافع. وبالتالي تنخفض العوامل إلى وحدة العمل (*unit act*) والعمل (*action*) كمظهر التوافق. ويحقق إلى العمل الذي يره في العيد لكل الدين. في عيد الفطر ومعدل المواليد وعيد النيبي التي فيها يتعاون المجتمع.

ABSTRACT

Tsunaya, Nailudurroh. 2017. Interreligious harmony (Study about the Relation of Islam, Catholic and Hindu In Kalipang, Kalipang Village, Grogol Sub-District, Kediri Regency). Thesis. Study program of Islamic Education, post-graduate , the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: (1) Aunur Rafiq. Lc, M.Ag, Ph. D. (2) Dr. H. M. Hadi Masruri. Lc. MA

Keywords: *the community, religion, complex, harmony.*

In Indonesia, there are various movements that calls a certain religion (read: Islam) and often acts and presses the violence to other deviate groups. The efforts to realize the idealized religion can not be achieved without the use of force because the supporting elements, both cultural and structural that are not conducive to realize the expectations. From that context, there is also cultural movement, tolerant, and inclusive that emerge in the middle of a plural society demography.

In the research, the Researcher offers an examples of good harmony of inter-religious adherents (read, Islam, Catholic and Hindu) and it was built by the grass root community at Kalibago, Kalipang Village, Grogol District, Kediri Regency. The purposes of the research are (1) To know the relationship between irreligious community in Kalibago (2) To know the factors that cause the society of Kalibago can live in different beliefs (3) To know the efforts of society in maintaining the harmony between irreligious community in Kalibago

The research approach used sociological perspective. The type of research used qualitative methods (field research). The data source was community leaders in Kalibago. Data collection techniques used (1) observation; (2) interviews; (3) documentation. Data analysis was with data reduction, data presentation, conclusion. for checking the validity of data used triangulation of source and member check.

The the research results showed that the relation of harmony of Kalibago community is the result of long and continuous accumulation process on the historical structure, religious teachings, cultural values, and formal (state) rules. It is caused by the nature and inclusive, collective, and mutual character of the Kalibago community. Then the factor is derived in the effort of unit act and action as a harmony manifestation. The efforts is embodied in action that can be seen in the celebration of the feast day the three religions. In celebration of Eid, Christmas, and Melasti / Nyepi, where people in Kalibago help each other to celebrate the feast day.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia, agama selalu menjadi tema yang tidak habis-habisnya untuk dibicarakan. Fenomena agama memang selalu menyimpan sisi-sisi yang sarat dengan pro-kontra. Sedemikian kompleksnya fenomena agama ini, sederetan ilmuwan dengan berbagai pendekatan teorinya belum mampu menyelesaikan persoalan agama secara tuntas.

Indonesia menjadi model kehidupan pluralisme yang ideal dan pernah menjadi contoh rujukan kerukunan dan toleransi bagi masyarakat dunia. Ada banyak contoh fenomena yang menjadi bukti kuatnya bangunan kerukunan dan toleransi kelompok lintas-agama di Indonesia. Seperti hidup saling berdampingan secara harmonis dan bekerja sama dalam segala hal selama puluhan tahun lamanya terutama antara Islam dan Kristen.¹ Kedua agama itu sudah tidak menganggap perbedaan keyakinan sebagai penghalang, sementara di tempat-tempat lain agama telah memecah belah masyarakat dan menghancurkan suatu bangsa. Apa yang berlangsung di Palestina, Kashmir, Kosovo, Myanmar dan tempat-tempat lain dapat dijadikan bukti bahwa konflik horizontal berdasarkan perbedaan agama telah terjadi dan sangat mengerikan.

¹ Salah satu penguat bukti dari argument ini adalah ketika presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan para *founding fathers* memiliki inisiatif pendirian Masjid terbesar di Asia Tenggara (baca; Masjid Istiqlal) dan Gereja Katedral berdampingan di Ibu Kota Indonesia-Jakarta. Hal ini memiliki pesan yang mendalam mengenai bagaimana kerukunan di Indonesia telah menjadi identitas suatu Bangsa.

Di Indonesia misalnya, jalinan kerukunan yang melegenda mulai terurai pada tahun 1998 di mana Indonesia mulai diguncang berbagai konflik dan kekerasan agama yang sebelumnya tidak pernah muncul. Berbagai radikalisme yang terjadi telah mencoreng citra kehidupan beragama di mata dunia Internasional karena sebelumnya Indonesia dianggap sebagai benteng kerukunan dan pluralisme paling tangguh. Di era modernisasi yang ditandai dengan reformasi dalam berbagai bidang, memberikan ruang keterbukaan dan kebebasan. Kebebasan itu terlihat pada beberapa aspek kehidupan sosial, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, dan juga budaya.²

Dalam peta pergerakan pemikiran Islam di Indonesia yang dilatar belakangi oleh keanekaragaman sudut pandang muncullah pergerakan pemikiran yang terbagi menjadi tiga yaitu: (1). Islam fundamentalis yaitu gerakan yang dalam paham dan prakteknya bertumpu pada ajaran dasar Islam terutama dalam hal rukun Islam dan Iman dan berusaha menjaga purifikasi ajaran Islam (2). Neo modernisasi adalah gerakan yang lebih menempatkan Islam sebagai sebuah sistem dan nilai yang dibumikan secara selaras dengan tafsir serta tuntutan zaman yang kian dinamis, sifatnya lebih inklusif, moderat dan mengakui kemajemukan dalam kehidupan, sehingga membentuk sikap keagamaan yang menghargai timbulnya perbedaan. (3). Islam liberal yaitu gerakan pemikiran yang terpengaruh dari paham Barat yang cenderung liberal dalam memahami teks agama. Gerakan ini

²Nuraida, *Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Wardah No. 23, Desember 2011, hlm. 153-154.

pun menuai banyak kritikan tentunya bagi mereka yang ingin menjaga ajaran Islam dari pengaruh liberal Barat.³

Dalam masyarakat Indonesia khususnya, telah muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal.⁴ Gerakan ini disebut radikal karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang tergolong sangat kasar karena mereka menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka. Beberapa tempat hiburan misalnya didatangi dan dirusak oleh kalangan ini karena dianggap sebagai pusat sarana maksiat. Para pengikut gerakan ini melihat bahwa dalam kehidupan nyata di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, upaya untuk merealisasikan apa yang diidealkan agama tersebut tidak bisa tercapai tanpa memakai kekuatan karena elemen pendukung baik kultural maupun struktural dianggap tidak kondusif untuk merealisasikan harapan mereka. Afdlal mengungkapkan bahwa:

“Radikalisme di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik disamping oleh konstelasi politik Internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam konteks domestik misalnya berbagai kemelut telah melanda umat Islam, mulai dari pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet sampai kepada tragedi Poso (25 Desember 1998) dan tragedi Ambon (19 Januari 1999) dimana umat Islam menjadi korban. Meskipun telah memakan korban, kemelut tersebut tidak segera mendapat penanganan memadai oleh pemerintahan.”⁵

³ Nur Mukhlis Z., *Peta Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia* (Tulungagung: PPMI DK Wordpress, 2012) hlm 5-6.

⁴ Nuraida, *Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*, dalam Jurnal Wardah No. 23, Desember 2011, hlm. 154.

⁵ Afdlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 2.

Alasan dan kenyataan inilah yang menjadi beberapa faktor pendorong kelompok Islam tertentu melakukan tindakan untuk membantu saudara seagama mereka. Kerisauan kelompok ini juga disinyalir oleh lambannya pemerintah dalam menangani “kemaksiatan” dimana pemerintahan dianggap tidak konsisten dalam menerapkan perundang-undangan yang telah disepakati bersama. Kerisauan-kerisauan yang ada juga disebabkan oleh ketidak berdayaan lembaga agama maupun organisasi besar Islam yang mapan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), baik dalam menetralsir konflik maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam.⁶

Dari prolog di atas, penelitian ini menemui konteksnya. Maksudnya, ketika bencana besar agama berupa “radikalisme” dan “terorisme“ mengancam bangunan kerukunan bangsa Indonesia, riset ini menawarkan sebuah contoh kerukunan antar lintas-pemeluk agama (baca; Islam, Katolik dan Hindu) yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah (*grass root*). Wilayah itu terdapat di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut, menurut data statistik yang ada Desa Kalipang memiliki jumlah KK 222, yang mana penduduknya terdiri dari 159 orang beragama Hindu, 210 orang beragama Katolik dan 237 orang beragama Islam.⁷ Meski demikian, kerukunan antar umat beragama di dusun tersebut sudah tercipta sejak lama yakni sejak tahun 1966. Masyarakat di Dusun Kalibago hidup dalam keberagaman dengan penuh toleransi sehingga terwujudnya kerukunan

⁶ Afdlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 3.

⁷Data dari buku Pemerintahan Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri dan wawancara. Bagiyo, wawancara (Kediri, 27 Juli 2017)

antar umat beragama yang harmonis. Yang juga menarik untuk diteliti dari Desa Kalipang adalah seringnya beberapa kelompok pelajar luar negeri datang dan tinggal bersama masyarakat untuk melihat sendiri contoh kerukunan yang terjalin antar lintas pemeluk agama.

Menurut Tillman, toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁸ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Toleransi adalah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan lain sebagainya yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.⁹ Sedangkan kerukunan adalah perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan. Jadi toleransi adalah faktor esensi untuk menuju kedamaian dan kerukunan.

Meskipun begitu potensi terhadap timbulnya konflik pada tatanan hidup sosial sangatlah besar, terlebih lagi pada penduduk yang hidup dalam fakta keberagaman dalam keyakinan. Masyarakat yang hidup di Dusun Kalibago telah lama hidup dalam perbedaan. Dan yang menjadi perbedaan mendasar pada masyarakat Kalipang adalah perbedaan agama pada masing-masing individunya. Dimana, perbedaan tersebut tidak hanya terdapat pada masing-masingarganya melainkan juga ada dalam satu keluarga. Misalkan ayah dan ibunya penganut agama Islam dan anak-anaknya menganut agama yang berbeda, dan hal tersebut sudah menjadi biasa bagi mereka. Suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa

⁸ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 67.

⁹ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 829.

perbedaan yang ada tersebut tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan sehingga menimbulkan konflik seperti yang sering terjadi pada dewasa ini yang banyak dilatarbelakangi oleh isu perbedaan agama. Faktanya bahwa mereka yang berbeda dalam keyakinan dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Manusia, masyarakat, agama dan budaya berhubungan secara dialektik. Keempatnya berdampingan, saling menciptakan dan meniadakan. Keempatnya ada secara bersama-sama untuk menciptakan relasi. Keberadaan mereka tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan lainnya.¹⁰ Karena pengalaman manusia akan yang mutlak itu berbeda-beda maka sistem kepada yang mutlak itu juga berbeda-beda, tidaklah satu tapi beragam.

“Perasaan berkebudayaan satu, termasuk semakin pentingnya nasionalisme, yang menitikberatkan pada kesamaan yang dipunyai orang Jawa (atau bangsa Indonesia) ketimbang pada perbedaannya”¹¹

Agama pada dasarnya secara teoritis dapat menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggotanya maupun dalam kewajiban kewajiban sosial bermasyarakat. Agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah pada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogen dan yang memahaminya secara homogen pula. Membicarakan agama dalam fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang agama

¹⁰Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernisasi)*, (Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17.

¹¹Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kehidupan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 512.

yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang.¹² Pada masyarakat yang heterogen dari segi agama, penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial, kecuali apabila masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaan yang mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan.¹³

Problem utama masyarakat yang menggunakan agama sebagai sistem acuan nilai yang relatif dominan ditemukan di Indonesia, terletak pada kemampuan masyarakat tersebut menemukan mekanisme sosial tertentu, baik secara alamiah maupun terencana, yang dapat menjamin tertib hukum dan sosial. Salah satu bentuk mekanisme sosial yang diusahakan secara terencana, telah dilakukan oleh pemerintah melalui pengembangan “politik kerukunan”, seperti mendorong pembentukan majelis-majelis agama, membentuk wadah kerukunan antar umat beragama, mengembangkan kesepahaman di antara para pemimpin dan tokoh agama melalui berbagai pertemuan dan kontak antar pribadi, serta mengembangkan perangkat peraturan yang berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya penggunaan agama sebagai sistem acuan hingga ke tingkat konflik. Sementara, bentuk mekanisme sosial yang secara alami dikembangkan sendiri oleh umat beragama, telah mulai banyak dikenal melalui studi-studi khusus untuk itu.¹⁴

¹²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernisasi)*, (Bandung: CV Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 164.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 238.

¹⁴M. Daulay Zainudin, *Mereduksi Eskalasi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta:Badan Balitbang dan Diklat Keagamaan, 2011), hlm. 109.

Pada level mikro, jenis-jenis mekanisme sosial tersebut telah berhasil mencegah ketidakrukunan internal umat agama dan antarumat beragama dan mendorong kerjasama yang konstruktif. Mekanisme semacam ini disebut “pola kerukunan” yang fungsional untuk suatu wilayah geografis tertentu. Namun baik mekanisme sosial yang direncanakan maupun alamiah tampaknya belum cukup handal untuk mencegah terjadinya konflik agama.¹⁵

“Karena bertentangan dengan beberapa ahli teori, agama tidak hanya memainkan peran yang integratif dan menciptakan harmoni sosial saja dalam masyarakat, tetapi juga memainkan peran memecah dan dengan demikian, mencerminkan perimbangan antara kekuatan integratif serta desintegratif yang ada dalam tiap sistem sosial.”¹⁶

Tanpa mengabaikan faktor-faktor non agama yang memicu kerusuhan seperti itu, faktor agama juga harus memperoleh perhatian memadai dalam memahami gejala disintegrasi sosial tersebut. Hal ini berarti harus ada upaya yang serius untuk memotret kerukunan umat beragama pada suatu wilayah, baik faktor yang menciptakan kerukunan maupun yang menimbulkan ketidakrukunan karena konflik antar umat beragama tidak selalu tentang identitas dan tidak selalu disertai kekerasan. Konflik yang berdasarkan identitas etnis atau agama biasanya lebih sulit didamaikan daripada konflik karena sumber daya atau ekonomi.¹⁷

Dalam sejarah Indonesia, negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman

¹⁵Mukti Ali dkk, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1998), hlm. 312.

¹⁶Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kehidupan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 511.

¹⁷Varshney, *Etnic Conflict and Civil Live*, (New Haven & London: Yale University Press, 2002), hlm. 25-26.

dalam berbagai multi sektor baik dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama. Dengan demikian, Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi dengan jumlah agama yang dimiliki di antaranya Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Dalam komponen agama tersebut, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, menimbulkan sejumlah dilematika yang berhubungan dengan penganut antar agama.

Suatu kenyataan sosiologis bahwa bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Justru karena adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk.¹⁸ Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama oleh negara hanya meliputi enam agama saja, yaitu Islam, Hindhu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Apabila dilihat dari sisi jaminan kebebasan beragama yang ada dalam konstitusi, sesungguhnya apa yang ditentukan oleh negara ini bertentangan, karena negara justru memberikan pembatasan dengan menentukan jumlah tertentu dari agama yang boleh dipeluk, dengan kata lain agama selain yang ditentukan itu tak boleh hidup di Indonesia. Ini sesuatu yang paradoksal.¹⁹

¹⁸Muhtadin Dg. Mustafa “*Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif)*”. Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2 Juni 2006, hlm. 130.

¹⁹Muhtadin Dg. Mustafa “*Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif)*”. Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2 Juni 2006, hlm. 131.

Bagi penduduk yang memeluk agama yang ditentukan itu, negara memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui konstitusi RI UUD 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia selanjutnya disebut UU HAM dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Untuk kategori pertama, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM, yang menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan; *kedua*, Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM mengenai hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun; *ketiga*, Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁰

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah hubungan antar umat beragama di Dusun Kalibago?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Dusun Kalibago dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda keyakinan?
3. Apa upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago?

²⁰Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009), hlm. 156.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan proposal adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antar umat beragama di Dusun Kalibago.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Dusun Kalibago dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda keyakinan.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian itu diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan pengembangan ilmu dalam kajian tentang konsep kerukunan antarumat beragama Islam secara komprehensif.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Supaya dapat menjalin kerukunan antarumat beragama dalam harmoni.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pencarian penelitian terdahulu baik berupa tesis, maupun penelitian dari beberapa perguruan tinggi. Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah mengidentifikasikannya. Berikut beberapa hasil penelitian yang mungkin relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian oleh Wilda al-Aluf.²¹ Kajian Sosio-Historis Tentang Potret Kerukunan Antar Umat Beragama Pasca Konflik Yang Terjadi di Dusun Ranurejo, Kabupaten Situbondo, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Ia memaparkan dampak terjadinya peristiwa di Situbondo tersebut, baik bagi masyarakat Kristen maupun bagi masyarakat Islam dan melihat dari aspek sosial berupa hubungan sosial yang semakin erat, kerja sama sosial yang diadakan oleh umat Islam dan Kristen, juga dampak psikologisnya terhadap masyarakat Situbondo yang beragama Islam serta pemuka agamanya, seperti kyai dan tokoh masyarakat setempat. Kemudian hasil temuannya adalah bahwa masyarakat di daerah

²¹Wilda al-Aluf, *Kerukunan Antar Umat Beragama Kajian Sosio-Historis Hubungan Islam Kristen di Dusun Ranurejo, Kabupaten Situbondo, Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2012).

Situbondo sudah hidup rukun, hubungan antar umat beragama sudah terjalin dengan baik, dalam bidang ekonomi dan sosial pasca konflik.

Penelitian oleh Irfan Nusi.²² Dengan judul *Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Majid Dalam konteks Masyarakat Multikultural. Studi Pemikiran tentang Pluralisme Agama menurut Nurcholis Majid dalam Konteks Masyarakat Multikultural di Indonesia dengan keberagaman agama, etnis, suku, bahasa, dan budaya, penelitian ini dengan metode library research.*

Selanjutnya dalam penelitian disertasi M. Zainuddin²³, menyatakan bahwa konstruksi sosial elit agama tentang pluralisme dan dialog antarumat beragama adalah sebagai berikut: Pertama, bagi kelompok Islam fundamentalis, konstruksi pluralisme agama berwajah *deontic-diachronic/non-reduksionis*. Bagi elit moderat Islam pluralisme agama mereka berwajah normatif (*normative-religious pluralism*). Kedua, bagi Islam fundamentalis sikap keberagaman mereka bercorak *eksklusive Islamsentris* dan bagi elit Islam moderat ada yang bercorak *inklusive Islamsentris* atau *inklusive teosentris*. Sementara itu bagi elit agama moderat dari kalangan Kristen bercorak plural. Ketiga, bagi elit Islam fundamentalis, pola relasi mereka bercorak *koeksistensi*, sedangkan bagi elit agama moderat (baik Islam maupun Kristen) bercorak *proeksistensi*. Sementara itu orientasi dialog antar umat beragama yang dibangun oleh elit agama di Malang (baik elit Islam maupun Kristen) pada umumnya berorientasi kemasyarakatan kecuali elit Islam fundamentalis yang berorientasi *teologis Islamisasi*.

²²Irfan Nusi, *Pluralisme Agama Nurcholish Madjid Dalam Konteks Masyarakat Multikultural, Tesis*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013).

²³M. Zainuddin, *Relasi Islam-Kristen (Kontruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama)* Disertasi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Latif Syaepu.²⁴ Penelitian yang mengeksplorasi harmoni dan kerukunan antar umat beragama sebagai potret masyarakat yang plural, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi, dengan rumusan masalah: apa yang menjadi dasar praktik kerukunan antar umat beragama di desa Besowo? Dan bagaimana peran elit lokal dan masyarakat dalam melestarikan kerukunan? Dengan hasil penelitian sebagai berikut, keterlibatan kearifan lokal baik berupa tradisi lokal dan tradisi kultural seperti *guyub rukun*, *ritual Gunung Kelud*, dan *bersih desa*. Dengan mempertimbangkan pada norma-norma yang telah terinternalisir di kalangan masyarakat, maka anggota masyarakat akan mempertahankan norma yang dimilikinya secara kuat dengan perlunya silaturahmi antar umat beragama dan kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dan juga adanya peran tokoh agama dan elit lokal lainnya untuk mempertahankan kerukunan dan keharmonisan yang ada dengan cara silaturahmi dialogis atau tradisi *anjangsana anjangsini*, pendidikan multikultural, penyadaran toleransi melalui khotbah dan kegiatan lainnya.

²⁴Indra Latif Syaepu, *Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*, Tesis (Yogyakarta : UIN Yogyakarta, 2016).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wilda al-Aluf Kerukunan Antarumat Beragama, Kajian Sosio Historis Hubungan Islam Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo. Tesis Jurusan Studi Ilmu Agama Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.	Mengkaji tentang praktik kerukunan antarumat beragama.	Lokus penelitian Kajian Sosio historis pasca kerusuhan 1996, konflik agama.
2.	Irfan Nusi. Pluralisme Agama Nurcholis Majid Dalam Konteks Masyarakat Multikultural. Tesis Program Studi Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013	Menjelaskan tentang keberagaman agama.	Tidak mengkaji tentang faktor kerukunan dan fokus kepada pemikiran pluralisme perspektif Nurcholis Majid. <i>Library Research</i>

3.	<p>Indra Latif Syaepu. Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Tesis Jurusan Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.</p>	<p>Mengeksplorasi harmoni dan kerukunan anatar umat beragama.</p>	<p>Mengkaji tentang peran elit dalam membangun kerukunan.</p>
4.	<p>M. Zainuddin. Relasi Islam- Kristen: Konstruksi Sosial Elit Agama tentang Pluralism dan Dialog antar umat Beragama di Malang Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.</p>	<p>Mengkaji tentang relasi antar umat beragama.</p>	<p>Mengkaji tentang konstruksi elit agama tentang pluralisme dan dialog antar umat beragama.</p>

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kerukunan yaitu kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong, sesuai dengan ajaran agama

dan kepribadian Pancasila.²⁵ Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan.

2. Agama yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta, serta ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.²⁶
3. Umat beragama yaitu para penganut, atau pemeluk suatu agama, sekalian bangsa atau makhluk manusia penganut nabi.²⁷
4. Antar umat beragama yaitu antar penganut atau pemeluk suatu agama atau bangsa penganut nabi.

²⁵Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hlm. 8 dan 20.

²⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/umat> (5 Januari 2018, 23:03)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.²⁸

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut:

Rukun (nominal): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.²⁹

Rukun (adjektiv) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk

²⁸Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, 1997), hlm. 8 dan 20.

²⁹Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2009), hlm. 5.

kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.³⁰

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari Bahasa Arab “*rukun*” dengan kata jamak “*arkan*” yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.³¹

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidakberselisihan (*harmony, concordance*). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outonomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub-sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.³²

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadi perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan hati yang penuh dengan keikhlasan.

³⁰Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta:Tim Puslitbang, 2009), hlm. 5.

³¹Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009), hlm. 5.

³²Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), hlm. 7-8.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian.

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religion*). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.³³

Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat yang menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai suatu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.³⁴ Dalam hal sistem nilai, Aunur Rofiq dalam bukunya Tafsir Resolusi Konflik menjelaskan:

“Dapat dikatakan bahwa agama-agama itu memiliki sistem nilai yang luhur dan diajarkan kepada manusia agar mereka bisa hidup tenang, bahagia, dan damai. Tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakakan manusia, menciptakan peperangan antara sesama cucu Nabi Adam as, membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, perusak, dan lain-lain. Bahkan adanya para rasul dan orang-orang suci demi mewujudkan cita-cita Tuhan bagi keselamatan dan kedamaian.”³⁵

Fungsi utama agama yakni pertama, fungsi *manifest* mencakup tiga aspek yaitu:

1. Menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan.

³³Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 29 dan 35.

³⁴Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

³⁵Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm 61.

2. Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut.
3. Seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

Fungsi kedua yakni, fungsi *latent* adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama atau dengan kelompok lain. Fungsi *latent* mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya menimbulkan fanatisme.³⁶

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dengan saling menghormati kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, saling bekerjasama intern pemeluk agama, saling tenggang rasa dan tolerensi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.³⁷

Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai madzhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan

³⁶Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 255.

³⁷Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia,1997), hlm 8.

luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: *Pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesyahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun aktualisasi dari keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap manusia.

Terdapat slogan politis “Trilogi Kerukunan Hidup Beragama” di Indonesia. Pertama, kerukunan intern masing-masing individu dalam satu agama. Artinya, kerukunan diharapkan terjadi kerukunan di antara berbagai kelompok atau aliran dalam satu agama. Kedua, kerukunan hidup antar umat beragama. Artinya, diharapkan terjadi diantara para pemeluk agama yang berbeda-beda, saling menghargai perbedaan di antara mereka. Ketiga, kerukunan hidup antara pemeluk agama dengan pemerintah. Upaya kerukunan dan keselarasan yang terjadi antara para pemeluk agama dengan pejabat agama dan pejabat pemerintahan dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.³⁹

³⁸Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hlm. 4-5.

³⁹Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 76.

B. Faktor-faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Dalam Pancasila, sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab menjelaskan mengenai karakter masyarakat yang adil dan beradab adalah:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
4. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan *tepa selira*.
5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.⁴⁰

Paparan di atas merupakan beberapa faktor yang dapat mendorong atau menciptakan kerukunan antar umat beragama apabila nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat dengan baik.

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya. Ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

⁴⁰Widjaja, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
2. Penyiaran agama: apabila penyiaran agama bersifat *agitasi* dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.
3. Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.
4. Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

5. Kegiatan aliran sempalan: adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.⁴¹ Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

C. Kerangka Teori

Pada dasarnya, teori adalah seperangkat gagasan atau konsep, definisi-definisi, proposisi-proposisi yang berhubungan satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan atau variabel-variabel yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut. Dengan demikian, teori tidak pernah terlepas dari adanya unsur konsep, definisi, fenomena, variabel, dan penjelasan.

Adapun teori yang dikemukakan disini hanya sebagai gambaran sementara sebagai “penunjuk jalan”, bukan sebagai ketentuan baku yang membelenggu penulis sehubungan dengan hasil-hasil penelitian yang didapatkan di lapangan. Sejumlah pemikiran menuju harmoni kehidupan antar umat beragama sudah banyak menuangkan pemikirannya dalam karya-karya mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori utama sebagai jembatan untuk memahami dan menganalisis mengenai fenomena kerukunan dan model beragama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Pertama adalah teori untuk menganalisis fenomena

⁴¹Kementrian Agama Republik indonesia “Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama” <http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama>, (Minggu, 30 April, 2017, 10.30).

fungsionalisme struktural Talcott Parsons.⁴² Yang kedua adalah “dialog agama” Hans Kung⁴³ guna melihat sikap keberagamaan masyarakat lintas-agama pada objek penelitian.

Mengenai kerukunan dan paham keharmonisan antar umat beragama peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Teori fungsionalisme disebut juga teori strukturalisme fungsional. Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah “fungsi” disini menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus.⁴⁴ Dengan demikian perhatian kita adalah peranan yang

⁴²Talcott Parsons adalah seorang sosiolog yang lahir pada tahun 1902 di Colorado. Dia lahir dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang yang saleh dan intelek. Ayahnya adalah seorang pendeta Gereja Kongregasional, seorang profesor dan presiden dari sebuah kampus kecil. Parsons mendapat gelar sarjana dari Amherst College tahun 1924 dan melanjutkan kuliah pascasarjana di London School of Economics. Pada tahun berikutnya, dia pindah ke Heidelberg, Jerman. Max Weber menghabiskan sebagian kariernya di Heidelberg, dan meski dia wafat lima tahun sebelum kedatangan Parsons, Weber tetap meninggalkan pengaruh mendalam terhadap kampus tersebut dan jandanya meneruskan pertemuan-pertemuan di rumahnya, yang juga diikuti oleh Parsons. Parsons sangat dipengaruhi oleh karya Weber dan sebagian disertasi doktoralnya di Heidelberg membahas karya Weber. (Lihat: Talcott Parsons, *"The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology."* In *Talcott Parsons, Social Systems and The Evolution of Action Theory* New York: The Free Press, 1975).

⁴³Pastor Hans Küng (lahir 19 Maret 1928 di Sursee, Canton Lucerne), adalah seorang teolog Swiss terkemuka, dan penulis yang produktif. Sejak tahun 1995, ia menjadi Presiden dari Yayasan untuk Etika Global (*Stiftung Weltethos*). Küng adalah seorang pastor Katolik Roma, tetapi Vatikan telah mencabut haknya untuk mengajar teologi Katolik. Kung dikenal sebagai penulis dan peneliti yang berpengaruh mengenai hubungan antar umat beragama (Lihat; Hans Küng, *"Makers of the Modern Theological Mind Series"*, John J. Kiwiet, 1985.)

⁴⁴Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Malang : UMM Press, 2009), hlm. 46.

telah, sedang, dan masih dimainkan oleh aliran keagamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

Zulkarnain Nasution menjelaskan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. sebagai berikut:

“Teori fungsionalisme menerangkan hal bahwa sistem sosial seimbang oleh karena adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama. Inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat, rusaknya nilai-nilai ini berarti rusaknya keseimbangan sosial melalui ketidaknyamanan pada individu-individu masyarakat. Menurut teori fungsionalisme masyarakat merupakan suatu organisme yang harus ditelaah dengan konsep biologis tentang struktur dan fungsinya.”⁴⁵

Menurut teori fungsionalisme, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya melainkan dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otonom dan eksternal terhadap individu dan mampu mengendalikan tindakan individu termasuk pemeluk suatu agama.⁴⁶

Teori tindakan ini pertama kali dikemukakan oleh Max Weber yang kemudian dikembangkan oleh Talcot Parsons yang menyatakan bahwa aksi itu bukanlah behavior atau perilaku. Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif. Parsons juga beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu, Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sistem sosial yang disebut

⁴⁵Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 46.

⁴⁶Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, hlm. 46.

pattern variables, yang di dalamnya berisi tentang interaksi yang efektif yang berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok.⁴⁷

1. Pengertian Struktur Menurut Parsons

Sebagaimana tercermin pada namanya, struktural fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, dimana pola-pola ini secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang terorganisasi. Pada tingkat yang paling umum adalah masyarakat secara keseluruhan, yang dapat dilihat sebagai struktur tunggal yang menaunginya. Pada tingkatan di bawahnya adalah suatu rangkaian struktur-struktur yang lebih mengkhusus yang saling berkaitan untuk membentuk masyarakat, ibarat pilar-pilar sebuah bangunan atau mengikuti istilah Durkheim, seperti organ-organ dari organisme yang hidup.⁴⁸

Setiap struktur lapisan kedua ini dicirikan oleh spesialisasi tugas lebih lanjut. Jadi, misalnya kita dapat berpikir mengenai ekonomi sebagai salah satu dari struktur lapis kedua ini. Struktur ini menjalankan tugas khusus yang merupakan kombinasi tugas-tugas yang lebih khusus yang saling berkaitan.⁴⁹ Tugas-tugas ekonomi khusus memungkinkan dikembangkannya

⁴⁷Indra Latif Saipu, *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Besowo, Kecamatan.Kepung, Kabupaten Kediri*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, hlm. 24.

⁴⁸Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67.

⁴⁹Parsons mengumpamakan tugas-tugas seperti menggali bahan mentah menjadi kayu atau bijih besi, mengolah bahan mentah ini menjadi benda-benda seperti balok-balok kayu atau besi, menggunakan bahan-bahan ini untuk membuat produk jadi seperti perabot rumah tangga atau mobil, mendistribusikan, menjual dan memperbaiki produk-produk jadi ini, dan seterusnya.

substruktur-substruktur sendiri, dan apabila digabungkan akan membentuk struktur ekonomi menyeluruh.

2. Pengertian Status dan Peranan Menurut Parsons

Penguraian struktur-struktur seperti di atas berujung tingkat analisis yang lebih mendasar, yakni pelaku sosial individu. Dalam perspektif structural fungsionalis, setiap individu menempati suatu status dalam berbagai struktur masyarakat. “*Status*” dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individual, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati suatu status juga dianggap memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, yang merupakan “*peranan*” dalam status tersebut. Jadi, status dan peranan cenderung berada bersama-sama dalam apa yang disebut Parsons sebagai “kumpulan status dan peranan”.⁵⁰

Oleh karena itu, struktur sosial adalah saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenakan dalam interaksi dengan yang lain.⁵¹ Jadi, apabila orang-orang menempati status pekerja, pemilik, manajer, dan status-status lainnya dalam masyarakat melaksanakan peranan-peranannya, maka kita akan mengetahui struktur ekonomi atau pekerjaan dalam masyarakat tersebut. Demikian pula jika orang-orang yang merupakan pemilih, wakil rakyat, pejabat pemerintah,

⁵⁰George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 15.

⁵¹Salah satu aspek yang menyatukan dalam konsep mengenai masyarakat adalah bahwa setiap individu dapat memiliki status dan peranan dalam semua struktur ini pada saat yang sama. Sebagai akibatnya, pelaku individual berada dalam sejumlah struktur. Konsep tersebut memandang individu terbagi-bagi menjadi beberapa peranan.

dan sebagainya melaksanakan peranan-peranan mereka, maka kita dapat mengetahui struktur politik dalam masyarakat tersebut.⁵²

3. Pengertian Fungsi Menurut Parsons

Konsep pokok dalam struktural fungsionalisme adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Peneliti mencatat bahwa ada keterkaitan antara struktur sosial dan institusi yang memberikan pedoman bagi kegiatan keduanya. Dalam cara yang sama, ada keterkaitan antara kedua konsep ini dan berbagai fungsi masyarakat.⁵³

Bagi kebanyakan struktural fungsionalis, fungsi adalah tugas sosial, suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya. Diantara tugas-tugas ini terdapat rentang wilayah kerja yang meliputi sosialisasi dan pendidikan kalangan muda, pengaturan ekonomi dan politik, regulasi perilaku kejahatan, dan lainnya.

Sebagai contoh, suatu tugas yang penting bagi masyarakat adalah mengontrol kejahatan, kekerasan, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya. Struktur-struktur seperti polisi dan militer dapat ditempatkan untuk melaksanakan tugas ini.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan

⁵²Perspektif yang sama dapat digunakan untuk menandai karakteristik struktur sosial berdasarkan pendidikan, agama, budaya, dan lainnya yang membentuk masyarakat.

⁵³Sebagai contoh, seorang struktural fungsionalis akan mencirikan ekonomi dalam kapitalisme sebagai suatu struktur, atau sistem dari struktur-struktur, yang bekerja menurut seperangkat institusi ekonomi yang berkaitan dengannya; seperti kepemilikan pribadi, dalam melaksanakan fungsi utamanya yaitu memenuhi sarana materi dari eksistensi bagi para anggota masyarakat.

mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.⁵⁴

Alam teori struktural Parsons memandang bahwa masyarakat sebagian bagian dari suatu lembaga sosial yang berada dalam suatu keseimbangan yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikuti peran serta manusia itu sendiri.⁵⁵

Talcott Parsons juga berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi dari batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang diterapkan atas norma-norma dan nilai-nilai yang dibagi bersama orang lain. Rumusan Talcott Parsons adalah AGIL yaitu *Adaption, Goal Attainment, Integration, Latent Pattern Maintenance*.⁵⁶

1. *Adaption* yaitu penyesuaian diri dengan keadaan dengan cara mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi maupun golongan.
2. *Goal Attainment* yaitu penggunaan sumber daya secara efektif dalam meraih suatu tujuan tertentu serta penerapan prioritas diantara tujuan tersebut.
3. *Integration* yaitu membangun landasan yang kondusif bagi terciptanya koordinasi yang baik antar sistem. Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponen supaya dia berfungsi secaramaksimal.

⁵⁴Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-68.

⁵⁵K.JVeeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1986), hlm. 199.

⁵⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 11.

4. *Latent Pattern Maintenance* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.⁵⁷

Kemudian kajian teori yang digunakan penulis untuk menjelaskan fenomena kerukunan pada penelitian ini adalah pendekatan dialog menurut Hans Kung. Penjelasan Kung tentang dialog agama ini penting karena di dalam masing-masing agama sendiri terdapat konsep *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran ini didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif dan personal oleh setiap pemeluk agama.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil berbeda ketika akan dimaknakan dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil orang yang meyakinkannya (dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural). Hal ini biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki, bahkan menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci.

Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman mereka. Armahedi Mahzar menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme adalah “penyakit” yang

⁵⁷Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm. 108-111.

biasanya menghingapi aktivis keagamaan.⁵⁸ Sebagai prasyarat utama untuk mencapai kerukunan, individu atau komunitas masyarakat dituntut untuk memiliki sifat inklusif dan tidak terlalu fanatik terhadap agama tertentu. Jalan yang ditempuh oleh masyarakat inklusif agar tercapai kerukunan tersebut adalah dengan mengutamakan dialog. Dalam bentuk yang sangat umum, Kung menunjukkan tiga aspek dari setiap dialog:

1. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka kita dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh.
2. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah-ubah.
3. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaannya dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.⁵⁹

Dengan latar belakang seorang teolog yang berupaya membina perdamaian (*peace building*), Hans Kung memberikan penjelasan terkait pentingnya perdamaian dalam beragama: “No peace among their nations without peace among the religions. No peace among the religions without dialogue between the

⁵⁸Lihat Pengantar untuk terjemahan R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. ix.

⁵⁹Hans Kung, *Sebuah Model Dialog Islam-Kristen*, dalam Jurnal Paramadina Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 1998, hlm. 9.

religions. No dialogue between the religions without investigations of the foundation of the religions.”⁶⁰

Berkenaan dengan tujuan dialog, Kung mengajukan istilah pro-eksistensi. Bukan sekedar ko-eksistensi secara damai, tetapi lebih jauh dari pada itu, yaitu pro-eksistensi. Dengan pro-eksistensi, diharapkan sasaran dialog yang lebih terlibat, programatis dengan melibatkan semua perbedaan otentik. Fase ko-eksistensi segera diakhiri dimana toleransi masih menjadi satu-satunya tujuan utama dari dialog. Tanpa bermaksud meremehkan pentingnya toleransi (sebagai sarana minimal untuk hidup bersama). Usaha ini bukan sekedar pengumpulan unsur-unsur yang meliputi perbedaan bahkan mengandung potensi untuk konflik. Itu semua bermaksud untuk mengenal agama-agama lain tanpa prasangka sekaligus untuk mengenal lebih jauh agama sendiri secara kritis lewat agama-agama orang lain.

Dengan semangat untuk mencari kebenaran terus-menerus, dialog agama mempunyai fungsi kritis ke dalam (*ad intra*) dan ke luar (*ad extra*). Pengertian ini tidak boleh dikacaukan dengan anggapan dialog sebagai wahana untuk menentukan agama mana yang paling benar. Jika kata agama dipahami secara konkret dan bukan secara metafisis, maka dialog antar agama berarti dialog antar orang-orang yang beragama. Manusia mendapatkan tempat yang sentral dalam dialog. Dan perlu diingat, manusia sebaiknya tidak dipahami secara metafisis, melainkan manusia yang konkret. Manusia konkret berarti menunjuk orang-orang

⁶⁰Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). hlm 76.

yang beriman dengan agama tertentu dan pada masa tertentu. Dalam kekonkretannya inilah dialog mendapatkan tempat sebagai fungsi kritis.

Teori-teori yang telah dipaparkan di atas akan menjadi alat penting dalam tesis ini guna untuk mengkaji dan menganalisis setiap fenomena mengenai interaksi, kerukunan dan keberagaman masyarakat lintas-agama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

Kemudian peneliti juga melihat dari sisi konflik pada objek penelitian ini. Konflik artinya perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.⁶¹ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.⁶² Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.⁶³

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial diantara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang

⁶¹Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 587.

⁶²Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 99.

⁶³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

berkonflik tidak dicapai secara simultan.⁶⁴ Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian ini teori yang akan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf,⁶⁵ Jika teori fungsionalisme struktural menyatakan masyarakat dalam kondisi yang statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan dan menekankan keteraturan masyarakat, teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalisme menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teori konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Teori ini melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas dan menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.⁶⁶

Masyarakat senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsur. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial, teori konflik memandang masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan

⁶⁴Pruit and Rubin dalam Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Kontemporer: Kencana, 2010), hlm. 77.

⁶⁵Seorang ahli sosiologi Jerman (lahir pada 1 Mei 1929) di Hamburg Jerman, ia belajar filsafat, psikologi dan sosiologi dan berhasil meraih gelar doktor dalam filsafat pada tahun 1952 di Universitas Hamburg, Jerman. Dan gelar Phd di Universitas London pada tahun 1956, Ralf menjadi profesor ilmu-ilmu sosial di Inggris dan dianugerahi penghargaan sebagai Baron Dahrendorf oleh Ratu Elizabeth II di Westminster, London dan menerima penghargaan dari Princess of Austrias Award untuk ilmu-ilmu sosial. Salah satu karyanya adalah *The Modern Social Conflict Society 1959* dan *Reflection on The Revolution in Europe 1990*.

⁶⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 153.

otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.⁶⁷

Dahrendorf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus). Teoritis consensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat sementara teorisi konflik harus menelaah konflik kepentingan dan koersi yang menyatukan masyarakat di bawah tekanan-tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus, yang merupakan prasyarat bagi masing-masing. Jadi, kita tidak mungkin berkonflik kecuali terjadi consensus sebelumnya. Sebagai contoh ibu rumah tangga Perancis cenderung tidak berkonflik dengan pemain catur Chile karena tidak ada kontak antar mereka, tidak ada integrasi sebelumnya yang menjadi dasar bagi adanya konflik. Sebaliknya konflik dapat mengarah pada konsensus dan integrasi. Contohnya adalah aliansi antara Amerika Serikat dengan Jepang yang berkembang setelah Perang Dunia II.⁶⁸

Bagi teoritis konflik (atau koersi), masyarakat dipersatukan oleh “kekangan yang dilakukan dengan paksaan”, sehingga beberapa porsi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Fakta kehidupan sosial inilah yang membawa Dahrendorf pada pernyataan bahwa “perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor penentu konflik sosial sistematis”. Menurutnya, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi

⁶⁷George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 154.

⁶⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 155.

berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Walaupun Parsons dan Dahrendorf bertentangan dalam fokus teori, akan tetapi keduanya setuju bahwa suatu fungsi dari kekuasaan adalah untuk mengintegrasikan sebuah unit, mendorong pemenuhan yang gagal dilakukan oleh norma-norma dan nilai-nilai, seperti Parsons yang menekankan aspek integratif yakni kekuasaan dan otoritas menemukan kebutuhan-kebutuhan dari keseluruhan sistem.

D. Kajian Islam Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama

Pengertian kerukunan dalam Islam diberi istilah "*tasammuh*" atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam *aqidah islamiyah* (keimanan), karena akidah telah dijelaskan secara tegas dan jelas dalam alquran dan hadits. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk di dalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak.

Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada Tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada Tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa "Tiada Tuhan selain Allah" dan tiga aspek kehidupan agama adalah Islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; Iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan

berbuat baik, karena tahu bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.⁶⁹

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam al-Qur'an secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ ۗ

11. Artinya: “Janganlah satu kaum menghina kaum lain, karena mungkin yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina.”⁷⁰

Harusnya kita lebih tahu tentang prinsip Islam yang dibawa Muhammad Saw. Bahwa pengadilan dan hukuman adalah milik Allah, secara eksplisit

⁶⁹Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 95.

⁷⁰QS. Al-Hujarat (49): 11

berhubungan dengan prinsip terdahulu, keinginan akan keragaman keyakinan manusia, dalam Al-Quran surat Al_Baqarah: 272 disebutkan:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ ۗ
وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ



272. Artinya : “Bukan tugasmu (hai Rasul) memberi petunjuk kepada mereka. Tetapi Tuhanlah yang memberi yang memberi petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.”⁷¹

Jelaslah bahwa petunjuk adalah Allah SWT dan dengan kehendak-Nya dan Dialah yang menentukan untuk memberi petunjuk kepada orang tertentu dan bukanlah kepada yang lainnya.⁷²

Al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang *akhlaq al-karimah*. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang plural atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-Quran surtat al-hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam

⁷¹QS. Al-Baqarah (2): 272.

⁷²Moh. Shofhan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Gresik-UGM Press Jawa Timur, 2006), hlm. 65.

kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan kultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.⁷³

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah manusia. Tidak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasul SAW, disamping juga tidak jarang dalam masalah-masalah keagamaan, Nabi membenarkan pihak-pihak yang berbeda.⁷⁴

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia.⁷⁵

Interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa, semua manusia adalah bersaudara, dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga saling bersaudara. Ukhuwah mengandung arti persamaan dan keserasian dalam

⁷³Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta, The Wahid Institute, 2006), hlm.. 351.

⁷⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Mizan, 1992), hlm. 362.

⁷⁵Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 30.

banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Persaudaraan sesama manusia dilandasi oleh kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

13. Artinya: “Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷⁶

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik temu, baik terhadap muslim maupun non muslim.⁷⁷

E. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Kristen Katolik

Pertama-tama dikemukakan bahwa umat manusia adalah keluarga besar Allah. Rukun (bahasa Arab) berarti “tiang”. Sama seperti dalam bahasa Indonesia,

⁷⁶QS. Al-Hujurat (49): 13.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 559.

tiang (tiang-tiang = *arkan*) adalah penopang sebuah bangunan rumah yang dihuni sekelompok orang yang diikat oleh kekeluargaan. Mereka semuanya mengacu pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau *ummah*. *Ummah* yang pada mulanya adalah kesatuan iman dan religius yang bermaksud memelihara dan menumbuhkembangkan hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bahasa, merupakan cerminan seluruh umat manusia sebagai keluarga antara Allah (*familia Dei*). Atas dasar itu maka hubungan kasih sebagai keluarga antara Allah dan manusia merupakan hal yang sangat sentral dan hakiki.⁷⁸

Kerukunan di antara umat beragama dipahami pula sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Persekutuan itu terungkap melalui di dalam Gereja, atau yang juga disebut *ecclesia*, yaitu mereka yang dipanggil keluar dan diutus oleh Yesus Kristus untuk bersaksi tentang namanya, sampai ke ujung bumi (Kis.1: 8⁷⁹), maka tidak ada alasan untuk kita membatasi diri dengan melayani hanya di dalam tembok (gedung) gereja.⁸⁰

Mengenai “kerukunan antar umat beragama”, gereja-gereja bercermin kepada Allah sendiri, yakni Allah Tritunggal, yang keesaan-Nya begitu nyata, tetapi pada saat yang sama “kepelbagaian-Nya” begitu nyata pula, sehingga tidak mungkin berbaur atau terleburkan. Teologi Kristen Katolik juga menolak mengidentikkan Allah dengan agama, yang berarti pula menolak pemutlakan

⁷⁸ A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 48-49.

⁷⁹ 1:8: Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. (<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%201:8:2:4&tab=text>)

⁸⁰ A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung mulia, cet 4, 2009), hlm 49

agama dan sekaligus berarti penisbian Allah. Allah selalu lebih besar dari apa yang dapat ditangkap dan dipahami agama apapun. Implikasinya adalah bahwa kita tidak boleh menutup pintu bagi sesama kita yang beragama lain. Kerukunan sejati hanya timbul dari penghayatan akan kesamaan hakiki (bukan persamaan) antar-manusia. Kerukunan sejati harus lahir sebagai ekspresi iman, yakni sebagai ketaatan kepada Tuhan. Namun semangat itu tidak boleh mengendurkan semangat misioner, sama halnya kerukunan beragama tidak boleh dipertentangkan dengan kebebasan dan amanat Tuhan untuk mengasihi (Mat. 22: 37-40⁸¹), yang biasa dikenal sebagai perintah agung, serta tidak perlu dipertentangkan dengan amanat Tuhan yang sama untuk bersaksi dan memberikan Injil (Mat.28: 19-20⁸²). Ini berarti bahwa misi tidak boleh sedikitpun mengancam kerukunan. Dengan demikian ada keseimbangan antara kerukunan yang dinamis dan kebebasan yang bertanggungjawab.⁸³

Upaya untuk membangun perjumpaan atau relasi dengan umat beriman lain didasarkan pada kesadaran bahwa Allah dan manusia senantiasa terlibat dalam sebuah “relasi”, yaitu Allah yang mau menyapa dan manusia yang mau menanggapi sapaan itu. Bagi umat Kristiani, sandaran spiritualnya bersifat Trinitarian, yaitu :

⁸¹22:37: Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. 22: 38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 22:39 dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. 22:40: Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mat%2022:2037-40>)

⁸²28:19 : Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 28:20 : dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mat%2028:%2019-20>)

⁸³A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: Gunung mulia, 2009), hlm. 50.

1. Allah Bapa yang kasih-Nya tidak mengenal batas ruang dan waktu (bnd. Mat. 5:45⁸⁴)
2. Yesus Kristus yang sabda-Nya dan karya-Nya ditujukan demi kepentingan orang banyak dari aneka latar belakang (bnd. Mrk. 7:24-30;⁸⁵ Luk. 10:25-37;⁸⁶ Yoh. 10:16⁸⁷)

⁸⁴ 5:45: Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. (<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=mat&chapter=5&verse=45>)

⁸⁵ 7:24 Lalu Yesus berangkat dari situ dan pergi ke daerah Tirus. Ia masuk ke sebuah rumah dan tidak mau bahwa ada orang yang mengetahuinya, tetapi kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan. 7:25 Malah seorang ibu, yang anaknya perempuan kerasukan roh jahat, segera mendengar tentang Dia, lalu datang dan tersungkur di depan kaki-Nya. 7:26 Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia. Ia memohon kepada Yesus untuk mengusir setan itu dari anaknya. 7:27 Lalu Yesus berkata kepadanya: “biarlah anak-anak yang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing”. 7:28 Tetapi perempuan itu menjawab: “ Benar Tuhan, tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.”. 7:29 Maka kata Yesus kepada perempuan itu:” Karena kata-katamu itu pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu”. 7:30 Perempuan itu pulang kerumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar. (<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=mrk%207:24-30>)

⁸⁶ 10:25 Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencobai Yesus, katanya: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” 10:26 Jawab Yesus kepadanya: “apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca disana? 10:27 Jawab orang itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” 10:28 Kata Yesus kepadanya: “Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup. 10:29 Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus:” Dan siapakah sesamaku manusia?”. 10:30 Jawab Yesus: “ Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. 10:31 Kebetulan ada seorang imam yang melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. 10:32 Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu, ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. 10:33 Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan 10:34 Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. 10:35 Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya:” Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. 10:36 Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?”. 10:37 Jawab orang itu: “Orang yang menunjukkan belas kasihan kepadanya”. Kata Yesus kepadanya: “Pergilah dan perbuatlah demikian!”.

(<http://alkitab.sabda.org/passage.php?pasage=luk%2010:25-37>)

⁸⁷ 10:16 Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini; domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suaraKu dan mereka akan menjadi satu

3. Roh Kudus yang karya-Nya menjangkau beraneka ragam bidang kehidupan manusia (bnd. Yoh. 3:8⁸⁸)⁸⁹

Gagasan James Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman, sebagaimana tertuang dalam buku *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning* (1981), akan sangat membantu. Di sana dikatakan bahwa iman manusia mengalami perkembangan, dari tahap intuitif-proyektif, mitis literal, sintesis-konvensional, individual-reflektif, konjungtif, ke tahap universal. Dalam tahap perkembangan yang tinggi, iman, ibadah, doa, meditasi dan sebagainya. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan yang dijumpai dipandang sebagai karya misteri Allah yang jelas melampaui segala pemahaman dan pertimbangan manusia.⁹⁰

Di dalam kitab perjanjian baru maupun perjanjian lama ditanyakan, bahwa Allah menyatakan diri kepada umat pilihan-Nya adalah satu-satunya Allah dan merupakan Allah bangsa-bangsa (Ul. 6:4, 4:35,39⁹¹; 43:10-11⁹²). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa ditanyakan: “Aku akan menjadi Allah-mu dan

kawanan dengan satu gembala.
(<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=yoh&chapter=10&verse=16>)

⁸⁸3:8 Angin bertiup kemana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau kemana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh (<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=yoh&chapter=3&verse=8>).

⁸⁹M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meneliti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 590.

⁹⁰M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, *Meneliti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen Jilid 1*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 590-591.

⁹¹6:4 Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa. 4:35 Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. 4:39 Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah yang di langit diatas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain.
(<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=ul&chapter=6&verse=4>).

⁹²43:10 “Kamu inilah saksi-saksi-Ku” demikianlah firman Tuhan, dan “hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. 43:11 Aku, Akulah Tuhan dan tidak ada juru selamat selain dari pada-Ku.
(<http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=yes%2043:10-11>)

engkau akan menjadi umat-Ku” (Im. 26:12⁹³) yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham, Nuh dengan tanda pelangi dan Adam yang selanjutnya diteruskan melalui Daud dan Al-Masih adalah perjanjian dengan seluruh umat manusia dan bahkan seluruh dunia. Dengan demikian, sejarah keselamatan tidak dibatasi hanya pada satu umat pilihan saja, melainkan seluruh umat manusia.⁹⁴

F. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Hindu

Konsep kerukunan hidup dari agama Hindu mengalir dari keyakinan dasar yang diajarkan dalam agama Hindu yang dikenal dengan

1. Panca Srahda:
 - a. Percaya kepada Brahman atau Tuhan yang Maha Esa
 - b. Percaya kepada adanya Atman
 - c. Percaya kepada adanya hukum karmapala
 - d. Percaya kepada adanya punarbhawa atau reinkarnasi
 - e. Percaya akan adanya moksah

Kelima keyakinan tersebut dapat digambarkan dalam suatu siklus kehidupan manusia baik secara individu, maupun kelompok bahkan dengan alam sekelilingnya. Siklus itu bisa digambarkan sebagai berikut:

- a. Dari keyakinan awal tentang eksistensi Brahman, Tuhan yang Maha Esa (Reg Weda I,164.46). Beliau juga disebut dengan nama lain yaitu Parama Atman.

⁹³26:12 Tetapi Aku akan hadir di tengah-tengahmu dan Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku
(<http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=im&chapter=26&verse=12>)

⁹⁴Bambang Ruseno Utomo, *Religiositas Eksklusif ke Inklusif*, Dalam: Modul Studi Intensif antar Umat Beragama, (Malang: IPTH Balewiyata, 2006), hlm. 11.

- b. Kemudian diyakini bahwa Atman “berasal” dari Parama. Atman adalah “bentuk kecilnya” dari Beliau Yang Tak Terbatas. Dengan demikian atribut-atribut Beliau juga ada sebagai atribut sang Atman. Atman inilah yang memberikan roh atau kehidupan kepada semua makhluk hidup di alam semesta ini.
- c. Dan tiap makhluk hidup terutama manusia sebagai makhluk tertinggi ciptaan Tuhan (Sarasamuccaya-4) akan tunduk kepada hukum karma yang menghasilkan buah dari karma tersebut (karma pala).
- d. Karma pala inilah faktor yang paling dominan dalam menentukan tujuan akhir yang dicita-citakan yaitu kebahagiaan yang mutlak atau moksah, manunggalnya Atman dengan Parama Atman.

Bila karma kita baik maka buahnya akan baik akan menghantar ke titik tujuan manunggaling kaula lan Gusti. Demikian pula sebaliknya laku adharma akan menghantarkan kita kepada neraka dan kemudian pada saatnya akan lahir kembali ke dunia untuk memperbaiki karmanya.⁹⁵

Dari siklus itulah mengalir konsep “cara pandang umat Hindu terhadap manusia lain” dan “cara pandang umat Hindu terhadap makhluk lain serta lingkungan hidupnya”. Dan peran hukum karma sangat dominan. Kedua cara pandang ini dan sangat dihormatinya hukum karma yang menjadi landasan universal etika dan susila Hindu dan dari sini pula ajaran kerukunan Hindu mengalir.

⁹⁵Tim Dosen Panitia Bersama Lintas Agama, *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), hlm. 3-4.

Seperti disebutkan dalam Yajur Weda 36.17: “Damai di surga, damai di angkasa, damai di bumi, damai di air, damai dalam semua tumbuhan-tumbuhan, damai atas pohon-pohon, damai bagi semua dewa, damailah wahai Tuhan. Semoga kedamaian seperti hamba peroleh”.

Kitab Reg Weda X.191.2.3.4. memberikan pedoman tentang kerukunan sebagai berikut:

Berkumpullah, bermusyawarahlah bicara satu dengan yang lain.
Satukan pikiranmu. Laksana Dewa-Dewa dahulu kala, bersatu, bersama-sama dalam persembahan.
Semoga tujuanmu sama, musyawarahmu sama (mufakat).
Samalah pikiran dan kehendak dalam persatuan ini.
Tujuan yang sama yang tekah Ku gariskan kepadamu.
Pikiranmu satu dengan demikian kamu dapat hidup bersama dengan bahagia.

Dalam Bhagawadgita buku IV sloka 11⁹⁶:

“Yeyatha mam prapadyante
Tams tathai ya bhajamy aham
Mama yartma nuyartante
Manushyah partha sarvasyah
Artinya:
Jalan manapun ditempuh manusia
Ke arah Ku semua Ku terima
Dari mana-mana semua mereka
Menuju jalanKu
Demikian juga halnya Atharwa Weda, XII.1.45.
Janam bibhrati bahuda wiwacasam
Nanadharmanan prthiwi yathaukasam
Saharsam dhara drawinasya me duham
Dhruwesa dhenurampasphuranti
Artinya:

Semoga bumi yang memberi tempat kepada penduduk yang berbicara berbeda bahasa, berbeda tata cara, agama menurut tempat tinggalnya, memperkaya hamba dengan ribuan pahala, laksana lembu yang menyusui anaknya tak pernah kekurangan.”

⁹⁶Tim Dosen Panitia Bersama Lintas Agama, *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), hlm. 5.

Jika kita hayati benar sloka-sloka tersebut di atas, pada hakikatnya manusia mendambakan kedamaian dalam segala aspek kehidupannya. Kedamaian akan bisa terwujud bila kerukunan dapat terbina dalam masyarakat.

2. Tat Twam Asi

Sebagai landan pijakan guna mewujudkan kerukunan antar umat beragama ada juga ajaran Hindu yang disebut Tat Twam Asi. Secara harfiah Tat Twam Asi berarti “ Itu adalah kamu”. Tat Twam Asi mengajarkan suatu ajaran kesusilaan sebagai sikap budi pekerti yang luhur bagi manusia agar gemar menolong orang lain yang memerlukan pertolongan. Ajaran ini mengajarkan bahwa penderitaan yang dialami oleh orang lain juga merupakan bagian dari derita yang kita alami, dan juga kebahagiaan dan kesentosaan yang dinikmati oleh orang lain pun memberi kebahagiaan tersendiri pada diri kita sendiri.

Dengan menghayati ajaran ini kita akan dibimbing untuk selalu berusaha membahagiakan, menolong serta membantu orang lain yang sedang mengalami penderitaan.

Sikap tenggang rasa, tolong menolong dan gotong-royong adalah sikap-sikap yang perlu dikembangkan guna terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁹⁷ Ajaran Weda berkenaan dengan toleransi antar umat

⁹⁷Tim Dosen Panitia Bersama Lintas Agama, *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), hlm. 5-6.

Hindu dan agama lain secara jelas bisa kita lihat dari etika dasar daripada Hindu yang juga merupakan bagian dari konsep ketuhanan Hindu.⁹⁸

G. Kerukunan Sebagai Tugas Setiap Agama

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai “*conditio sine qua non*” untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.⁹⁹

Hidup dalam suasana dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Hidup dalam masyarakat pluralitas baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain.

Kita dituntut oleh situasi untuk bekerja sama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan

⁹⁸Tim Dosen Panitia Bersama Lintas Agama, *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), hlm. 6.

⁹⁹C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Latihan Ujian Hukum Pidana*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2007), hlm.119.

internasional, antara lain ketidakadilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme kiri. Kesemuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material dari semua umat beragama.¹⁰⁰

Jadi menjaga kerukunan agama itu adalah sebagai tugas wajib setiap agama untuk menjaga kerukunan agama masing-masing yang dianut oleh setiap manusia.



¹⁰⁰Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 2000), hlm. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai perspektif sosiologi¹⁰¹ untuk melihat dan mengetahui bagaimana hubungan antar umat beragama baik dalam keagamaan, kemasyarakatan individu atau kelompok dan sikap toleransi antar umat beragama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri ini. Dengan metode kualitatif, yang dilakukan atas dasar bahwa data yang dibutuhkan lebih berfokus pada analisis pemahaman, deskriptif, adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus” dan pemaknaan terhadap realitas subyektif berupa upaya memperoleh informasi dari dalam masyarakat Dusun Kalibago itu sendiri baik dari pemeluk Islam, Katolik maupun Hindu dalam suatu konteks yang alamiah, dimana peneliti ikut serta dalam kehidupan masyarakat yang diamati sebagai (*instrument*) atau alat.¹⁰²

Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan peneliti dengan langsung terjun kelapangan yaitu Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri untuk memperoleh informasi dari para informan yaitu para tokoh masyarakat yang dianggap memiliki kompetensi dan kapasitas yang baik sebagai sumber informan dan juga dari masyarakat di desa tersebut.

¹⁰¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 21-22.

¹⁰²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 6.

B. Lokasi Penelitian

Langkah awal yang harus ditempuh peneliti sebelum melakukan penelitian yaitu memilih lokasi yang dijadikan objek dalam penelitiannya. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri, dimana desa ini mempunyai kondisi kehidupan beragama yang sangat majemuk dan dapat hidup dengan rukun diantara umat beragama di desa ini. Desa ini pun kaya akan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama, dimana dunia sedang diombang-ambingkan dengan huru hara persoalan agama. Lokasi ini diambil dengan berbagai pertimbangan seperti *pertama*, jumlah penganut agama satu dengan agama yang lainnya tidak berbeda jauh, *kedua* adanya suatu kemenarikan bahan penelitian atau fakta di lapangan yaitu fenomena kerukunan antar umat beragama yang terjalin antara Islam, Katolik, dan Hindu.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dapat dibedakan antara data yang diperoleh langsung dari masyarakat dan dari bahan pustaka. Yang pertama dapat disebut data primer (primary data) dan yang kedua disebut dengan data sekunder (*secondary data*).¹⁰³

- 1) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat sebagai sumber aotentik informasi.
- 2) Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis, yaitu sumber buku, majalah ilmiah, tesis dan disertasi, sumber dari arsip,

¹⁰³Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 51.. Lihat, Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 133.

dokumen pribadi serta literatur-literatur yang relevan lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dan jenis penelitian kualitatif maka cara yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam, kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1) Metode observasi

Menurut Goba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian sebenarnya, (c) pengamatan juga dilakukan untuk pengecekan keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹⁰⁴ Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap hubungan masyarakat Islam, Katolik dan Hindu dan juga bentuk kerukunan antar umat di Dusun Kalibago, dengan melibatkan diri dalam beberapa acara keagamaan seperti mengikuti acara Hari Raya Kuningan di

¹⁰⁴Guba Lincoln, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi: Sage Publication, 1995), hlm. 124.

Pura Arga Tirta, acara doa arwah di kediaman tokoh agama Katolik dan pengajian rutin di kediaman salah satu warga Islam di dusun Kalibago.

2) Metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan buku catatan, pena, dan juga alat perekam pada telepon genggam. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan sejumlah informan, yaitu orang-orang yang dianggap potensial dan berpengaruh dalam arti orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai penelitian ini.¹⁰⁵ Teknik pemilihan informan dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*).¹⁰⁶ Sedangkan pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola (*snowball sampling*)¹⁰⁷, yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* diatas. Dengan teknik ini dipilih informan kunci (*key informan*) yang dinilai dapat dan mampu memberikan pandangan dan pemahaman dalam penelitian ini yaitu pemuka agama Islam yakni Bapak Jaiz, pemuka agama Katolik yakni Bapak Sukatman, pemuka agama Hindu yakni Bapak Suyahman dan juga Kepala dusun Kalibago, juga beberapa perangkat desa Kalipang dan tentunya warga dusun Kalibago dari masing-masing pemeluk agama Islam, Katolik dan Hindu.

¹⁰⁵Biklen Bogdan, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methode*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 216.

¹⁰⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2000), hlm. 165-166.

¹⁰⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2000), hlm. 165-166.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang kerukunan antar umat beragama di dusun Kalibago.

3) Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari sumber data yang diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam bentuk buku-buku, artikel, hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan melakukan studi dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang letak geografis lokasi penelitian, kondisi sosial, ekonomi, pendidikan serta keagamaan masyarakat dusun Kalibago, juga dokumen yang berisi rekaman, foto, video yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Pada umumnya analisis data merupakan penyusunan data yang diperoleh oleh peneliti, tujuannya yaitu untuk perolehan data serta mencari hubungan dengan berbagai konsep. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yaitu:¹⁰⁸

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan penyajian data yang dihasilkan dari lapangan yaitu berupa hasil wawancara para informan yang dikumpulkan dan diskripsikan dalam bentuk tulisan secara jelas dan terperinci. Setelah data hasil wawancara tersebut

¹⁰⁸ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Production, 1998), hlm. 21-23.

terkumpulkan, maka dianalisis dari awal dimulainya penelitian. Semua ini bertujuan agar data-data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu dibutuhkan.¹⁰⁹ Reduksi data digunakan untuk memilih data yang sesuai dengan keperluan peneliti karena banyaknya data lapangan sehingga perlu dilakukan pemilihan dan pemilahan.

2. Penyajian Data.

Tahap penyajian data dilakukan setelah tahap reduksi data dan pemilahan data selesai dilakukan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif, maka penyajian data dalam tahap ini juga dengan mendeskripsikan data sementara untuk pemeriksaan secara cermat agar bisa dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan oleh peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap akhir dari pengolahan data di sini adalah tahap penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian. Yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis pada tahap reduksi dan penyajian data. Analisis data dilakukan baik pada waktu di lapangan maupun sesudah data terkumpul semuanya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dengan diperolehnya gambaran yang lebih

¹⁰⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2014), hlm. 92.

jas mengenai bentuk kerukunan pada masyarakat dusun Kalibago kecamatan Grogol kabupaten Kediri.

F. Pengecekan Keabsahan Data (*Verification*)

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan uji *credibility* (validitas internal) dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiono triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹¹⁰ Maka dalam usaha pengecekan keabsahan data, peneliti akan melakukan pengecekan kepada beberapa sumber yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data. Kemudian peneliti melakukan *member check*,¹¹¹ yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data kepada beberapa penduduk dan tokoh masyarakat di Dusun Kalibago. Seperti halnya temuan data tentang lumrahnya pernikahan beda agama dengan menanyakan langsung kepada masyarakat dan tokoh agama di dusun Kalibago. Teknik ini dilakukan untuk kepentingan agar penduduk dan tokoh masyarakat yang menjadi subyek penelitian memberikan reaksi ilmiah dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang disampaikan oleh peneliti.

¹¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta 2015), hlm. 373.

¹¹¹Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 305. Dalam Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*,...hlm. 129.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambar 4.1¹¹²

Peta Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri



Bab IV ini akan menjelaskan beberapa informasi penting mengenai temuan-temuan data lapangan penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama (Islam, Katolik, dan Hindu) yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah (*grass root*) di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Keragaman tiga agama yang di Desa Kalipang terpusat hanya di salah satu

¹¹² <http://prodeskkel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/>

dusunnya, yaitu Dusun Kalibago. Masyarakat Dusun Kalibago merupakan masyarakat pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Secara letak geografis, Dusun Kalibago berada di kaki Gunung Wilis yang berada di sebelah selatan ujung Desa Kalipang. Menurut data statistik yang ada Desa Kalipang, Dusun Kalibago memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 222 KK. Komposisi penduduknya terdiri dari 159 orang yang beragama Hindu, 210 orang beragama Katolik, dan 237 orang beragama Islam.¹¹³

Secara historis, pada awalnya seluruh masyarakat Dusun Kalibago beragama Islam. Tetapi Islam yang ada di wilayah lereng Gunung Wilis tersebut hampir seluruhnya *abangan*¹¹⁴ atau Islam KTP.¹¹⁵ Hal tersebut terjadi pada sekitar tahun 1960-an, yang kemudian datangnya agama Katolik dan perlahan-lahan agama Katolik dianut oleh beberapa penduduk setempat. Selanjutnya, menurut penjelasan tokoh agama Hindu (Bapak Suyahman), masuknya agama Hindu di Dusun Kalibago berawal pada terjadinya peristiwa berdarah G30S-PKI. Pada masa-masa tersebut, penduduk Kalibago merasa terancam keberadaannya karena takut diidentikkan dengan kelompok *abangan* yang cenderung merah (PKI). Sehingga, sampai saat ketika seorang bernama Bapak Saki, anggota TNI yang menjabat sebagai BABINSA (kebetulan menganut agama Hindu) menawarkan

¹¹³Data dari buku Pemerintahan Desa Kalipang, Kec. Grogol Kab. Kediri dan hasil wawancara dengan perangkat Desa Kalipang pada 27 Juli 2017.

¹¹⁴*Abangan* adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks. Istilah ini, yang berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti merah, pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz, namun saat ini maknanya telah bergeser. *Abangan* cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (*syariah*). Lihat; Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983).

¹¹⁵Suyahman, wawancara (Kediri, 07 November 2017).

jaminan keamanan dengan syarat beragama Hindu. Berawal dari situasi tersebut, sebagian penduduk Kalibago berbondong-bondong masuk agama Hindu.

Tepat setelah setahun pemberantasan PKI, banyak sekolah yang mengajarkan ajaran Islam pada anak didiknya. Bahkan guru-guru dan kepala sekolahnya pun beragama Islam, yang kemudian menjadikan agama Islam menjadi kuat dan berkembang. Sejak saat itulah, tiga agama muncul dan hidup berdampingan di dusun ini. Menurut informasi dari Bapak Suyahman¹¹⁶ beliau mengatakan “*sing babat deso iki rumiyen Argo Tirto, niku pelarian saking kerajaan Mataram rumiyen mbak, Hindu, dados pure dateng mriki namane nggeh pure Argo Tirto*”, pada mulanya orang yang pertama kali membuka dusun ini bernama Argo Tirto, yang konon merupakan pelarian dari Kerajaan Mataram Hindu.

Sampai saat ini, keberadaan keagamaan di Dusun Kalibago masih tetap eksis dan terus bertahan dalam kemajemukannya.

1. Kondisi Geografis Dusun Kalibago

Batas wilayah Desa Kalipang yakni; sebelah utara berbatasan dengan Desa Grogol, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyakan, sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Negara. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tarokan dan Gunung Wilis¹¹⁷.

Adapun Dusun Kalibago terletak di Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri. Dusun Kalibago terletak di sebelah selatan dari Kantor Desa.

¹¹⁶ Suyahman, wawancara, Kediri 15 November 2017, 14:00.

¹¹⁷ Data Desa Kalipang 2017.

Terdapat sungai yang membelah desa ini, dan Dusun Kalibago terletak di Desa Kalipang bagian selatan.¹¹⁸

Akses untuk masuk ke Dusun Kalibago dapat melewati Pasar Gringging, sekitar 10 Km dari Pasar Gringging (Kecamatan Grogol) menuju Desa Kalipang. Akses jalan untuk menuju ke Dusun Kalibago sebagian sudah diaspal, untuk menuju Desa Kalipang sendiri melewati sawah dan ladang penduduk yang membentang luas dari arah timur dan barat.¹¹⁹

Tabel 4.2 Batas Wilayah Dusun Kalibago

Batas	Kecamatan
Sebelah utara	Hutan Negara
Sebelah selatan	Hutan Negara
Sebelah timur	Dusun Kalipang
Sebelah barat	Dusun Kalinanas

2. Kondisi Demografis Dusun Kalibago

Dusun Kalibago merupakan salah satu dari enam dusun yang terletak di Desa Kalipang. Enam dusun di Desa Kalipang tersebut yaitu Grogol Kulon, Kajar, Kalipang, Kalibago, Kalinanas, Krampyang. Masyarakat Dusun Kalibago terdiri dari 222 KK, yang secara keseluruhan berjumlah 666 jiwa. Dusun tersebut

¹¹⁸ Observasi, di Dusun Kalibago, 17 Juli 2017.

¹¹⁹ Observasi, di Dusun Kalibago, 27 Juli 2017.

memiliki empat Rukun Tetangga (RT) dan satu Rukun Warga (RW).¹²⁰ Secara spesifik, rincian Rukun Tetangga dan Rukun Warga di Kalibago sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Penduduk Dusun Kalibago

No	Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW)	Jumlah
1	RT 1	74
2	RT 2	68
3	RT 3	48
4	RT 4	32
Jumlah		222

3. Kondisi Ekonomi Dusun Kalibago

Membahas tentang kondisi ekonomi dalam masyarakat tentu tak dapat dilepaskan dari apa mata pencaharian serta bagaimana suatu masyarakat mengembangkan segi finansial dalam kelompok mereka. Sebagian besar masyarakat Dusun Kalibago berprofesi sebagai buruh tani. Hanya sedikit masyarakat Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai pegawai, guru dan petani. Memang dari segi geografis, kebun dan persawahan di dusun ini sangat luas, tapi hanya dimiliki oleh beberapa orang. Oleh sebab itu, sebagian lain bekerja untuk pemilik persawahan tersebut. “Kebanyakan penduduk sini itu buruh tani, persawahan hanya dimiliki sebagian orang saja mbak”.¹²¹ Ini menunjukkan bahwa

¹²⁰ Data Dusun Kalibago, 13 November 2017.

¹²¹ Sumiyati, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

perekonomian masyarakat Dusun Kalibago lebih bertumpu pada penghasilan dari pertanian di sawah.

Tabel 4.4 Data Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kalibago¹²²

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	5
2	Guru TK	3
3	Petani	8
4	Buruh tani	650

Sangat jarang dari penduduk Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau bahkan sebagai aparatur negara. Perkonomian di Dusun Kalibago dapat dikatakan stagnan, tidak berkembang dan tidak juga menurun. Penghasilan para petani hanya dapat untuk dimakan sehari-hari dan untuk kebutuhan keluarga seperlunya. Namun perkonomian di Dusun Kalibago merata. Tidak ada yang menonjol. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyahman:

“Coba sampean jalan-jalan pagi mbak, karena disini kebanyakan buruh tani perekonomian disini merata tidak ada yang menonjol begitu, tetep gotong-royong ya tentunya tanpa memandang agamanya itu apa”.¹²³

Hal yang paling menonjol dalam masyarakat Dusun Kalibago adalah gotong royong, satu hal yang masih melekat dalam masyarakat desa. Gotong royong di Dusun Kalibago biasanya dilakukan saat membangun rumah. Hal ini seperti

¹²² Data dusun Kalibago 2017.

¹²³ Suyahman, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang penduduk Dusun Kalibago, beliau mengatakan:

“Oalah mbak, tiyang mriki niki penghasilane pas-pasan, hampir merata. Engkang katah nggih buruh tani mbak, dados penghasilane boten katah, namung cekap damel maem, menawi wonten luwihe nggih damel sekolah yogane, tapi nek damel griyo mriki cepet amargi gotong royong niku.”¹²⁴

(Oalah mbak, orang disini berpenghasilan pas-pasan, hampir merata. Kebanyakan adalah buruh tani, jadi penghasilannya tidak banyak. Hanya cukup untuk makan, dan jika ada yang lebih maka dibuat untuk menyekolahkan anak. Tapi kalau untuk membangun rumah disini cepat karena masyarakatnya gotong royong).

4. Kondisi Pendidikan Dusun Kalibago

Dalam hal pendidikan, sesungguhnya masyarakat Dusun Kalibago sudah memenuhi standar wajib belajar 9 tahun, namun hanya sedikit yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena menikah di usia muda. Sedangkan kebanyakan penduduk sangat memperhatikan pendidikan hingga menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat perguruan tinggi.¹²⁵ Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suyahman, pemuka agama Hindu, beliau mengatakan bahwa:

“Hanya sedikit anak-anak Kalibago yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Selain dari pada itu tidak lanjut sekolah karena menikah muda atau kebanyakan dari mereka yang telah lulus dari SMA/SMK akan lebih banyak yang langsung bekerja di berbagai tempat”¹²⁶

¹²⁴ Mak Ni, wawancara, (Kediri, 09 November 2017).

¹²⁵ Suyahman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹²⁶ Suyahman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

Adapun data pendidikan Dusun Kalibago secara keseluruhan tergambar sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan Masyarakat Dusun Kalibago¹²⁷

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	PAUD / Taman Kanak – Kanak	30 orang
2	SD/MI/Sederajat	± 25 orang
3	SMP/Mts/Sederajat	15 orang
4	SMA/MA/Sederajat	10 orang
5	Perguruan Tinggi/Sederajat	± 10 orang

Dalam hal pendidikan agama, masyarakat Dusun Kalibago sangat mempedulikannya, yang mana hal ini terwujud dengan adanya kegiatan di masing-masing tempat ibadah pemeluk agama.¹²⁸ Mereka yang masih muda selain bekerja juga tekun dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Untuk anak-anak yang masih kecil, yakni tingkat sekolah dasar, mereka juga mengaji di masjid setiap sore. Hal ini sama seperti yang dilakukan anak-anak yang

¹²⁷ Data dusun Kalibago 2017.

¹²⁸ Sumiyati, wawancara (Kediri, 17 Mei 2011).

beragama Hindu contohnya, mereka belajar tentang agama dalam acara *Dharma Wacana* yang bertempat di Pura Arga Tirta juga ketika acara sembahyang rutin.¹²⁹

5. Kondisi Agama Dusun Kalibago

Dalam perkembangan keagamaan di Dusun Kalibago, secara historis agama Hindu, Katolik, dan Islam telah eksis dan bertahan dalam kemajemukannya.

Tidak berbeda jauh dengan apa yang telah digambarkan pada bab-bab sebelumnya, mengenai gambaran tentang agama di Dusun Kalibago, berdasarkan pemaparan Bapak Zamrozi, pejabat pamong Desa Kalipang mengatakan bahwa, “secara kuantitas jumlah antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda”.¹³⁰

Tabel 4.6 Agama Penduduk Dusun Kalibago

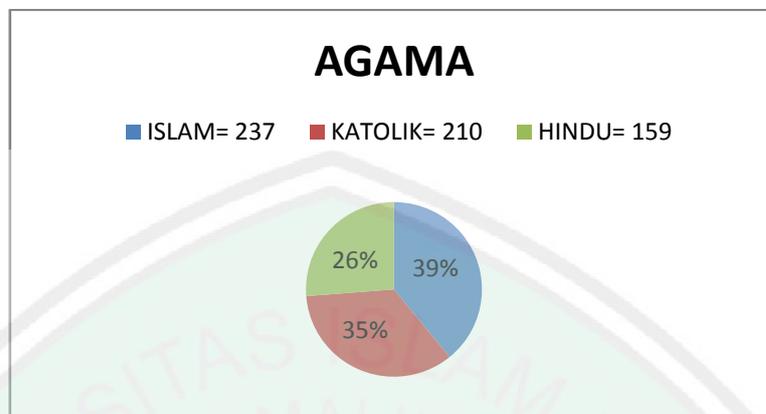
Agama	Jumlah Penduduk
Islam	237
Hindu	159
Katolik	210

Sumber: Data Pengurus Agama Dusun Kalibago

¹²⁹ Observasi, di Dusun Kalibago, 09 sampai 15 November 2017.

¹³⁰ Zamrozi, wawancara (Kediri, 27 Juli 2017).

Diagram 4.7 Prosentase Agama Penduduk Dusun Kalibago



Setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Terdapat sebuah Masjid, sebuah Pura dan sebuah Gereja. Adapun kegiatan keagamaan, setiap agama juga memiliki kegiatan agama masing-masing. Agama Islam mengadakan *yasinan*¹³¹ dan pengajian rutin yang diadakan pada hari Sabtu sore. Sedangkan umat Hindu juga terdapat kegiatan keagamaan sebagai penambah wawasan keagamaan, yakni disebut *Dharma Wacana*,¹³² yang diadakan setiap hari *Kliwon* atau sesuai perhitungan penanggalan Jawa.¹³³ Sama halnya dengan umat Katolik yang diadakan setiap malam Minggu.¹³⁴ Juga ada kegiatan doa arwah pada Jum'at malam.¹³⁵

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Dusun Kalibago berjalan lancar. Semua masyarakat taat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing, sehingga

¹³¹Pembacaan surat Yasin bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan tahlil.

¹³² *Dharma Wacana* merupakan kegiatan keagamaan bagi umat Hindu yang ada di Sumberejo yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan pendalaman pengetahuan tentang ajaran agama yang menyangkut kebaikan, norma serta nilai-nilai. *Dharma* berarti baik, dan *Wacana* berarti bacaan, dapat juga diartikan sebagai wawasan.

¹³³ Nama salah satu hari pasaran Jawa.

¹³⁴ Observasi, di Dusun Kalibago 7 Juli 2017.

¹³⁵ Observasi di Dusun Kalibago 10 November 2017.

pengetahuan tentang agama di Dusun Kalibago dapat dikatakan baik. Bahkan mereka tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain juga dipelajari tentunya dalam hal sosial kemasyarakatan.

Mempelajari agama, selain untuk menambah keilmuan dan pengetahuan, maka dilakukan juga untuk membentengi diri bagi masyarakat suatu agama agar tidak berpindah kepada agama lain. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, selain untuk memperkuat ikatan emosional para umat, juga sebagai bentuk apresiasi diri atas ketaatan untuk memeluk agama.

Intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Dusun Kalibago menjadi hal yang lumrah dan mudah untuk dilakukan. Ini biasa terjadi karena pernikahan beda agama. Untuk menikah, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama dahulu sesuai dengan keputusannya. Adapaun untuk mendapatkan legalitas agama di Dusun Kalibago, secara administratif sangat mudah dilakukan, jadi dari pihak pemerintahan setempat juga sangat memudahkan proses legalitas kependudukan tersebut.

B. Paparan Data

Kerukunanlah yang dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat Dusun Kalibago dalam menjaga keharmonisan dan ketenteraman bersama. Berbagai kegiatan bersama kerap kali dilakukan, baik dalam kaitannya dengan agama atau tidak. Terbukti ketika peneliti bertanya kepada beberapa responden tentang bagaimana sikap masyarakat Kalibago jika salah satu dari agama yang ada melaksanakan hari raya, maka ia menjawab bahwa hari raya di Dusun Kalibago

ada tiga, yakni ketika ‘Idul Fitri, Natal dan Melasti/Nyepi. Sebagaimana Eva mengungkapkan:

*“Nek Natal yo rame mbak, sing natalan buka rumah untuk tamu Islam kaleh Hindu, semono ugo Islam kaleh Hindu nggeh ngunjungi rumah lan ngucapkan selamat ngoten.”*¹³⁶

(Kalau natal disini ramai mbak, yang sedang merayakan natal membuka rumah untuk tamu Islam dan juga Hindu begitu juga sebaliknya mereka mengunjungi dan mengucapkan selamat).

Budaya saling membantu hajatan pada agama lain memang biasa dilakukan masyarakat Dusun Kalibago, yaitu ketika salah satu agama mempersiapkan sesuatunya untuk menyambut hari raya, maka semua masyarakat baik yang seagama ataupun tidak, akan ikut bahu membahu dalam mempersiapkannya. Mulai dari membersihkan tempat ibadah hingga membuat patung *ogoh-ogoh*¹³⁷ (bagi umat Hindu), dan begitulah seterusnya. Namun yang juga sangat diperhatikan adalah saling membantu dan bekerja bersama di luar dari pada kultus keagamaan (internal agama), yakni ketika sudah memasuki pada ranah ritual suatu agama, maka akan kembali pada agama masing-masing. Selanjutnya, ketika memasuki hari raya, maka tidak hanya umat tertentu saja yang merayakan, namun semua masyarakat ikut serta merayakan. Bahkan masyarakat membudayakan anjongsana untuk saling mengucapkan selamat hari raya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zamrozi, “Kalau hari raya di sini setahun tiga kali mbak,

¹³⁶Eva, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹³⁷*Ogoh – ogoh* adalah patung yang dibuat untuk melambangkan nafsu manusia yang harus diperangi, biasanya berupa sesuatu yang sangat buruk, yang diarak dan akhirnya dibakar.

yaitu ketika Idul Fitri, Natal dan Melasti/Nyepi. Semuanya ikut merayakan mbak”¹³⁸.

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, agama hanya ada di dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar rumah, maka yang lebih ditonjolkan adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama (yang identik dengan kesakralan) dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profan. Kemudian juga terdapat kegiatan di mana semua masyarakat, semua agama bersatu menjadi satu dan berdoa bersama, yakni ketika acara *slametan*¹³⁹ yang diadakan di Kantor Kepala Desa. Dalam acara tersebut, semua umat beragama masing-masing membawa *ingkung*¹⁴⁰ untuk dimakan bersama setelah acara selesai. Dalam berdoa, mereka tidak menggunakan doa masing-masing agama, namun doa bersama dengan adat Jawa. Hal inilah yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni adat istiadat peninggalan para sesepuh (*kejawen*).

Tradisi Jawa merupakan tradisi asli masyarakat Dusun Kalibago, dimana tradisi Jawa ini juga sangat mengedepankan rasa toleransi yang tinggi antara sesama masyarakat, baik dari kelompok sendiri maupun kelompok di luar dari mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat pola keberagaman di Jawa sangat kompleks dan beragam. Selain hal itu, dalam masyarakat Dusun Kalibago juga terdapat sebuah perkumpulan yang mewadahi semua lapisan masyarakat, perkumpulan ini adalah perkumpulan kesenian yang disebut sebagai

¹³⁸ Zamrozi, wawancara (Kediri, 08 November 2017).

¹³⁹ Ritual peninggalan adat Jawa untuk berdoa bersama-sama, mendoakan arwah para leluhur.

¹⁴⁰ Ayam yang dibakar untuk makan bersama.

Karawitan¹⁴¹. Perkumpulan ini merupakan salah satu wadah bagi masyarakat Dusun Kalibago untuk menyatukan mereka dalam sebuah perkumpulan agar upaya kerukunan dapat diwujudkan, dengan membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Karawitan ini, terbuka bagi semua agama, dan kepengurusannya pun juga dipimpin oleh para tokoh agama Dusun Kalibago.

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Memang perbedaan dalam masyarakat sudah tidak bisa lagi dipungkiri, karena bagi masyarakat memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Zamrozi:

“Di dusun ini memeluk suatu agama adalah pilihan mbak, dari situlah kita saling menghormati pilihan masing-masing untuk memeluk suatu agama dengan tidak mengganggu antar pemeluk agama dalam menjalankan ibadah masing-masing.”¹⁴²

Maka dari itu, masyarakat setempat juga berusaha untuk tidak menimbulkan konflik di antara mereka. Sebab menurut mereka, konflik hanya akan merusak dan tidak menimbulkan kemaslahatan bersama, sangat disayangkan jika anak-anak mereka harus saling benci atau bahkan tawuran antar pemeluk agama.

”Kita semua berusaha menjaga kerukunan di dusun agar tidak ada konflik, soale sayang mbak nek cah cilik-cilik iku kudu tawuran,

¹⁴¹ Karawitan adalah seni suara daerah baik vokal atau instrumental yang mempunyai klasifikasi dan perkembangan dari daerahnya itu sendiri.

¹⁴² Zamrozi, wawancara (Kediri, 20 Juli 2017).

*konflik isone mek ngerusak mawon dan malah mboten wonten manfaate. Intine saling toleransi niku.*¹⁴³

(Kita semua berusaha menjaga kerukunan di dusun agar tidak ada konflik, soalnya sayang mbak kalau anak-anak kecil itu harus tawuran, konflik hanya akan merusak saja dan tambah tidak ada manfaatnya. Intinya saling toleransi itu).

Dari pemahaman di atas, akhirnya para sesepuh agama dan juga segenap masyarakat saling berupaya untuk menjaga komunikasi dan interaksi selayaknya satu keluarga. Dalam salah satu wawancara, Bapak Jaiz mengatakan:

“Hubungan masyarakat disini itu sangat baik mbak, hubungan sosial masyarakat yang sudah lagi bukan tentang rasa, agama bukan lagi sebuah persoalan dalam kehidupan bermasyarakat di sini, termasuk bagi saya sendiri, sehingga hidup dalam keberagaman yang rukun seperti ini terasa nyaman.”¹⁴⁴

Konsep seperti ini adalah sebuah konsep kekeluargaan untuk menyatukan perbedaan di antara masyarakat Dusun Kalibago. Bersatu menjadi satu dalam satu adat, yakni adat Jawa peninggalan para sesepuh yang tidak dapat ditinggalkan. Karena bagi mereka, hanya adat lah yang mampu merangkai perbedaan keyakinan dan menjadi satu keluarga dalam satu lingkungan.

¹⁴³ Sari, wawancara (Kediri, 20 Juli 2017).

¹⁴⁴ Jaiz, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

C. Hasil Penelitian

1. Hubungan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

a. Pandangan Masyarakat Dusun Kalibago Tentang Keberagaman Yang Berbeda-beda.

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, keberagaman yang berbeda-beda adalah hal yang biasa, karena hal ini adalah fitrah setiap manusia yang hidup di bumi. Agama, bagi masyarakat Kalibago adalah sesuatu yang hanya ada dalam diri setiap manusia, yang berhubungan dengan yang sakral di luar sesuatu yang terlihat, yakni suatu hubungan dengan Sang Maha Pencipta. Maka dari itu, dalam lingkup sosial kemasyarakatan dan interaksi sosial, tidak pernah ada persinggungan yang terjadi akibat dari agama. Dengan demikian, keberagaman yang berbeda-beda di Dusun Kalibago bukanlah menjadi suatu masalah, bagi masyarakat dengan perbedaan itulah akan menambah pengetahuan baru.

Dalam aspek kehidupan keberagaman, masyarakat Dusun Kalibago saling tukar pikiran dan saling memberi penjelasan tentang apa yang diyakini. Tukar pendapat dan saling mengerti antara agama yang satu dengan yang lain. Bahkan juga sering di Dusun Kalibago tersebut kedatangan tamu dari Perguruan Tinggi untuk saling tukar pikiran dengan masyarakat sekitar yang beragama Hindu dan Islam. Begitu pula untuk melihat bagaimana bermasyarakat dalam ruang lingkup lintas agama. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Jaiz:

“Bahkan disini sering mbak kedatangan mahasiswa dari Surabaya kemarin itu,ada juga dari luar negeri mereka ngobrol sama

penduduk sini, tanya-tanya gimana kok bisa rukun gitu loh mbak, sama-sama tukar pikiran lah istilahnya.”¹⁴⁵

Perbedaan dalam keyakinan muncul disebabkan karena perbedaan dalam pemikiran dan pemahaman disertai dengan nurani masing-masing pemeluk. Namun bagi masyarakat Dusun Kalibago agama bukan lagi menjadi persoalan dalam hidup bermasyarakat, melainkan mengedepankan kesalingpahaman dan komunikasi yang baik adalah kuncinya. Sama halnya yang disampaikan Bapak Wagiman:

*“Agama dateng mriki mboten dados persoalan mbak, kuncine nggeh niku komunikasi sing apik lan mboten saling menyinggung ngoten, dados saling paham.”*¹⁴⁶

(Agama disini tidak dijadikan persoalan mbak, kuncinya ya itu komunikasi yang baik dan tidak saling menyinggung, jadi saling paham).

Memang, tak dapat dipungkiri bahwa setiap agama pasti memberikan doktrin tentang kebenaran masing-masing agama, maka dari itu sebagian masyarakat Kalibago juga ada yang selalu mengunggulkan agamanya di samping agama-agama yang lain.¹⁴⁷

Dalam memahami doktrin agama, menurut Bapak Wagiman:

“Selain memahami ajaran agamanya, masyarakat nggeh mengakui kebaikan saking agama lain mbak, dados niki sing dadosaken

¹⁴⁵ Jaiz, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹⁴⁶ Wagiman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

¹⁴⁷ Observasi di Dusun Kalibago, 10 Juli 2017.

padane pikir lan nyebarake kebaikan sami mawon kalian ngamalake ajaran agomone niku."¹⁴⁸

(Selain memahami ajaran agamanya masyarakat, ya mengakui kebaikan dari agama lain mbak, jadi inilah yang menjadikan kesamaan berpikir dan menyebarkan kebaikan sama halnya dengan mengamalkan ajaran agamanya itu).

Sesungguhnya masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya memahami doktrin atau ajaran tentang agamanya sendiri, namun juga kebaikan dari agama lain. Hal inilah salah satu paham atau kesamaan pemikiran dalam memaknai sebuah ajaran agama. Mereka mengakui nilai-nilai kebaikan dari setiap agama. Jadi dengan menebar kebaikan, maka sama halnya dengan mengamalkan ajaran agama masing-masing.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Sukatman, Tokoh agama Katolik Dusun Kalibago, di mana beliau berpesan kepada peneliti dengan berkata, "Semakin tinggi pendidikan dan luasnya pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi juga sikap toleransinya".¹⁴⁹ Kemudian Bapak Sukatman juga menjelaskan bahwa:

"Setiap agama akan mengajarkan kebaikan, memang doktrin tentang akidah berbeda-beda, namun substansi tentang nilai kebaikan yang diberikan akan sama antara yang satu dengan yang lainnya."¹⁵⁰

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pandangan dari setiap masing-masing pemeluk agama juga beragam. Tapi dalam semua agama terdapat pesan tentang kesatuan transendental yakni kepasrahan kepada realitas yang

¹⁴⁸ Wagiman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

¹⁴⁹ Sukatman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹⁵⁰ Sukatman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

mutlak yaitu Tuhan, terlepas bagaimana yang mutlak itu dikonstruksi ke dalam bahasa para pemeluknya, sehingga masyarakat berpaham bahwa paling tidak agama harus menjadi sebuah kesadaran yang terbangun bersama dalam kultur masyarakat yang pluralistik tentang bagaimana sikap dan perilaku tokoh maupun masyarakat dalam hidup berdampingan yakni berpandangan terbuka dengan kelompok agama lain, serta bersedia untuk berdialog antar umat untuk menciptakan hubungan yang dinamis.

b. Sikap Masyarakat Dusun Kalibago Terhadap Perbedaan Keyakinan.

Adanya perbedaan keyakinan di Dusun Kalibago, masyarakat menyikapinya secara wajar, bahkan hal ini sangat biasa bagi mereka. Tidak ada paksaan untuk harus memilih satu agama, bahkan dalam satu rumah terdapat dua agama sekaligus. Bagi masyarakat sekitar, perbedaan bukan masalah, karena mereka menganggap bahwa setiap agama sudah pasti mengajarkan kebaikan, ibarat tujuannya satu namun jalan yang ditempuh berbeda-beda.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap agama, selain mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma yang sama tentang kebaikan, maka juga terdapat dogma tentang *truth claim* masing-masing agama. Dari sini, para tokoh agama Dusun Kalibago mengambil sikap yang berbeda dalam mendakwahkan ajaran agama terhadap umatnya. Mereka mengajarkan tentang hal-hal yang tidak akan menyalahkan satu agama pun, yakni hanya akan mengajarkan tentang nilai kebaikan agama masing-masing, yang mana hal itu juga sama dan terkandung dalam agama lainnya.

“Tokoh agama Dusun Kalibago mendakwahkan agamanya dengan cara berbeda disini mbak diantaranya dengan berperilaku baik kepada sesama dan tidak saling menyalahkan ajaran agama lain mbak.”¹⁵¹

Sikap toleransi yang tinggi juga terdapat dalam bingkai rumah tangga, yang mana juga ditemui bahwa dalam satu rumah belum tentu satu agama. Perpindahan agama kerap kali terjadi, umumnya dipengaruhi oleh adanya perkawinan lintas agama, dan hal ini bagi masyarakat Dusun Kalibago sangat biasa. Oleh karena itu, proses perpindahan agama juga sangat mudah dilakukan dan proses legalisasi juga dimudahkan.¹⁵²

c. Bentuk-Bentuk Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Kalibago.

Banyak hal yang menjadikan masyarakat Dusun Kalibago mampu untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang damai. Dimulai dari pemahaman tentang keberagaman yang multi religius, hingga melahirkan sikap yang toleran dan saling menghormati antar pemeluk agama. Dari sikap yang toleran inilah berbagai upaya dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama.

Adapun bentuk hubungan yang dibangun masyarakat Dusun Kalibago, terpilah atas beberapa hal, yakni:

1. Hubungan dalam bidang ekonomi/pekerjaan

Melihat ruang lingkup masyarakat Dusun Kalibago yang kecil, bentuk hubungan atau kerjasama yang dibangun dalam pekerjaan pun juga kecil, yakni

¹⁵¹ Zamrozi, wawancara (Kediri, 28 Juli 2017).

¹⁵² Observasi, Dusun Kalibago, 15 November 2017.

dalam bekerja di sawah. Mereka tidak mengharuskan bekerja sama hanya dengan kelompok agamanya sendiri, namun juga terbuka dengan kelompok lain di luar agamanya. Keadaan seperti ini, biasanya terjadi pada buruh tani yang dipekerjakan oleh pemilik lahan, yang mana keduanya berbeda dalam hal keyakinan beragama.

Bentuk hubungan lain dalam bidang perekonomian, yakni masyarakat Dusun Kalibago tidak pernah memilah-milah rekan untuk bekerja bersama ke luar daerah. Tidak ada keharusan untuk bekerja bersama dengan satu keyakinan agama, melainkan sesama mereka mendapatkan kedudukan yang sama dan juga saling bantu membantu, masyarakat Dusun Kalibago mempunyai prinsip “gotong-royong” dalam hidup bermasyarakat.

2. Hubungan dalam bidang pendidikan

Meskipun secara letak geografis masyarakat Dusun Kalibago termasuk dalam kawasan pinggiran yang jauh dari daerah perkotaan, namun mereka juga mementingkan arti pentingnya pendidikan. Dalam hal pendidikan, semua umat beragama di Dusun Kalibago mendapatkan kedudukan yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Di antara pemeluk agama, dapat saling bertukar pikiran, dan membahas tentang bagaimana pendidikan yang ada dapat terus dikembangkan.

Masyarakat di Dusun Kalibago, khususnya bagi anak – anak dan remaja, menempuh pendidikannya di luar Dusun Kalibago. Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan informal, yakni yang ada di surau atau masjid, gereja dan pura,

(pendidikan agama). Namun demikian, antara penganut agama yang satu dengan yang lain, biasa duduk bersama dan saling tukar pikiran satu sama lain.

3. Hubungan dalam bidang sosial

Dalam bidang sosial, interaksi yang dilakukan masyarakat Dusun Kalibago sangat baik. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan bersama, terutama yang menyangkut kepentingan semua lapisan masyarakat. Di antara kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama, yakni bersih desa. Kegiatan sosial lainnya, yakni bersama-sama dalam meramaikan dan memeriahkan setiap hari besar nasional, dan bahkan di hari-hari besar suatu agama tertentu.

Masyarakat Dusun Kalibago, juga saling bahu membahu untuk membangun rumah tempat tinggal. Tidak membedakan apakah seorang yang mendirikan rumah itu satu keyakinan agama atau tidak.

4. Hubungan dalam bidang peribadatan

Dalam hal peribadatan, masyarakat Dusun Kalibago memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan baik. Semua kalangan umat beragama di dusun Kalibago mendapatkan kedudukan yang sama, kebebasan untuk menjalankan ibadah masing-masing.

Dalam perayaan hari raya besar suatu agama, biasanya semua kalangan umat beragama akan hadir untuk turut merayakannya, mengucapkan selamat pada yang merayakan. Namun yang juga diperhatikan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni mereka hanya ikut bahu membahu dalam merayakan. Ketika acara ritual berlangsung, maka akan kembali pada ajaran agama masing-masing.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Dusun Kalibago Dapat Hidup Rukun Berdampingan

Masyarakat Dusun Kalibago juga merupakan masyarakat yang bersifat plural atau majemuk. Mereka dikatakan majemuk dari segi agama, terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Kalibago yaitu agama Islam, agama Hindu, dan agama Katolik. Sebelum tahun 1965 seluruh masyarakat Dusun Kalibago beragama Islam. Terbentuknya masyarakat majemuk ini dimulai sejak tahun 1965 dengan masuknya agama Hindu dan agama Katolik. Beberapa faktor yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama pada masyarakat di Dusun Kalibago meliputi: (1) Faktor sejarah; (2) Faktor agama; (3) Faktor ekonomi; (4) Faktor pendidikan; (5) Faktor budaya.

1. Faktor Sejarah

Pada proses perkembangan ketiga agama tersebut sempat terjadi konflik antar umat beragama. Bentuk konflik antar umat beragama di Dusun Kalibago adalah saling menyudutkan, saling menjelekkkan, saling melecehkan agama yang satu dengan yang lain, sampai pada permusuhan antar warga. Pada masa itu masyarakat masih mengakui pluralisme agama secara *de facto*, artinya mereka masih memberikan pengakuan secara sementara. Di sisi lain mereka masih mencari kebenaran agamanya masing-masing dan mereka belum bisa menghargai nilai-nilai agama lain. Pluralisme yang seperti ini sangat mudah menimbulkan konflik.

Konflik ini dapat diredam dengan adanya kesepakatan bersama yang diadakan pada tahun 1979-an dengan cara bermusyawarah. Kesepakatan ini dibuat

oleh Kepala Dusun Kalibago bersama dengan para tokoh agama setempat dan seluruh masyarakat Dusun Kalibago. Kesepakatan bersama yang dibuat oleh masyarakat Dusun Kalibago ini sesuai dengan Pancasila yaitu pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena kesepakatan bersama tersebut dapat memupuk rasa kebersamaan dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar umat beragama. Kerukunan sangat dibutuhkan untuk menjaga keserasian hidup antar sesama manusia tanpa memandang kedudukan, pangkat, sosial ekonomi, perbedaan agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Dusun Kalibago juga bertujuan untuk membangun kembali kerukunan antar umat beragama melalui pendekatan-pendekatan pembinaan untuk membangun kerukunan. Isi dari kesepakatan tersebut adalah pembinaan oleh para tokoh agama kepada masing-masing umatnya dan membangun kembali kerukunan masyarakat Dusun Kalibago. Pembinaan ini dilakukan dengan cara menguatkan keimanan pada ajaran agama masing-masing. Dari pembinaan ini terciptalah kerukunan antar umat beragama yang tumbuh secara perlahan dan merekatkan hubungan kekeluargaan yang sempat merenggang karena adanya konflik antar umat beragama yang pernah terjadi.

Dari tahun 1979 sampai dengan sekarang perkembangan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago menuju ke arah yang lebih baik. Dengan adanya berbagai acara dan kegiatan serta tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkokoh kerukunan dan persatuan masyarakat Dusun Kalibago.

2. Faktor Agama

Dalam perkembangan keagamaan di Dusun Kalibago, secara historis agama Hindu, Katolik, dan Islam telah eksis dan bertahan dalam kemajemukannya. Hubungan antar agama yang terjalin di Dusun Kalibago berlangsung dalam keharmonisan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain tentang pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga terbangunlah pikiran tentang pemahaman bersama tentang perdamaian tersebut dan terwujud dalam tata perilaku kehidupan yang saling menghormati, saling tenggang rasa, serta gotong royong.

3. Faktor Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Dusun Kalibago berprofesi sebagai buruh tani. Hanya sedikit masyarakat Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai pegawai, guru dan petani. Memang dari segi geografis, kebun dan persawahan di dusun ini sangat luas, tapi hanya dimiliki oleh beberapa orang. Oleh sebab itu, sebagian lain bekerja untuk pemilik persawahan tersebut. Ibu Sumiyati mengatakan “Kebanyakan penduduk sini itu buruh tani, persawahan hanya dimiliki sebagian orang saja mbak”¹⁵³.

Sangat jarang dari penduduk Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau bahkan sebagai aparatur negara. Perkonomian di Dusun Kalibago dapat dikatakan stagnan, tidak berkembang dan tidak juga menurun. Penghasilan para petani hanya dapat untuk dimakan sehari-hari dan untuk

¹⁵³ Sumiyati, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

kebutuhan keluarga seperlunya. Namun perekonomian di Dusun Kalibago merata. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyahman:

“Coba sampean jalan-jalan pagi mbak, karena disini kebanyakan buruh tani perekonomian disini merata tidak ada yang menonjol begitu, tetep gotong-royong ya tentunya tanpa memandang agamanya itu apa”¹⁵⁴.

Dalam hal kekayaan, tidak ada yang paling menonjol. Hal yang paling menonjol dalam masyarakat Dusun Kalibago adalah gotong royong, satu hal yang masih melekat dalam masyarakat desa. Gotong royong di Dusun Kalibago biasanya dilakukan saat membangun rumah. Hal ini seperti dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang penduduk Dusun Kalibago, beliau mengatakan:

*“Oalah mbak, tiyang mriki niki penghasilane pas-pasan, hampir merata. Engkang katah nggih buruh tani mbak, dados penghasilane boten katah, namung cekap damel maem, menawi wonten luwihe nggih damel sekolah yogane, tapi nek damel griyo mriki cepet amargi gotong royong niku .”*¹⁵⁵

(Masyarakat disini berpenghasilan pas-pasan, hampir merata. Kebanyakan adalah buruh tani, jadi penghasilannya tidak banyak. Hanya cukup untuk makan, dan jika ada yang lebih maka dibuat untuk menyekolahkan anak. Tapi kalau untuk membangun rumah disini cepat karena masyarakatnya gotong royong).

Dalam ilmu sosiologi, masyarakat menyumbang perubahan dalam jangka waktu panjang dan pendek, perubahan dalam bentuk integrasi maupun disintegrasi. Dalam kasus ini masyarakat berada di pedesaan yang cenderung rukun dimana pemenuhan akan kebutuhan ekonomi dirasa cukup atau rasa akan

¹⁵⁴ Suyahman, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

¹⁵⁵ Mak Ni, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

kepuasan telah terpenuhi dengan keadaan dan situasi yang ada. Untuk menuju kepada perubahan atau evolusi menuju ke arah peningkatan ekonomi dibutuhkan masa yang panjang dan juga kesadaran akan kekurangan yang ada dalam kebudayaannya sendiri, dengan begitu mereka akan melakukan upaya-upaya menuju arah yang lebih baik dan diinginkan oleh setiap individu dalam masyarakat, karena perubahan tidak selalu menuju ke arah integrasi atau kemajuan yang selalu berjalan sesuai rencana, munculnya dampak negatif yang mungkin terjadi sejalan dengan perubahan yang terjadi juga menjadi pertimbangan bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, evolusi difaktori oleh beberapa faktor yang menunjang dalam rangka perubahan yang sesuai dengan kesiapan masyarakat sendiri.

4. Faktor Pendidikan

Meskipun secara letak geografis masyarakat Dusun Kalibago termasuk dalam kawasan pinggiran yang jauh dari daerah perkotaan, namun mereka juga mementingkan arti pentingnya pendidikan. Dalam hal pendidikan, semua umat beragama di Dusun Kalibago mendapatkan kedudukan yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Diantara pemeluk agama, dapat saling bertukar pikiran, dan membahas tentang bagaimana pendidikan yang ada dapat terus dikembangkan. Masyarakat di Dusun Kalibago, khususnya bagi anak-anak dan remaja, menempuh pendidikannya di luar Dusun Kalibago.

Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan informal, yakni yang ada di surau atau masjid, gereja dan pura, (pendidikan agama). Namun demikian,

antara penganut agama yang satu dengan yang lain, biasa duduk bersama dan saling tukar pikiran satu sama lain.

5. Faktor Budaya

Masyarakat Dusun Kalibago memiliki cara yang tepat untuk lebih merekatkan hubungan mereka. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan acara yang rutin dilakukan bersama. Acara tahunan yang rutin dilaksanakan adalah acara *resik deso* (bersih desa) setiap tanggal 1 bulan Suro dan acara 17 Agustus untuk merayakan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, ada acara *kenduri* yang biasa diadakan oleh warga yang sedang hajjat pernikahan atau warga yang mengadakan acara kematian salah satu anggota keluarganya. Acara-acara tersebut bertujuan untuk merekatkan hubungan masyarakat dan membina kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago.

Kerja sama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya untuk bekerja bakti membersihkan dusun. Mereka bergotong royong dalam pembangunan atau perbaikan rumah ibadah baik Masjid, Gereja, atau Pura. Masyarakat di sana selalu menjaga kebersamaan yang selama ini telah terbina dengan baik dalam membangun kembali kerukunan antar umat beragama. Dengan begitu mereka dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago.

3. Upaya-upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kalibago dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Dari sini, maka muncul upaya-upaya untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni :

- a. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jaiz, beliau mengatakan :

“Jika berbicara dengan tetangga, biasanya tidak pernah menyinggung tentang agama yang diyakininya, terutama ajaran-ajarannya yang tidak sama. Jadi menjaga perkataan, dan berkata yang baik”.¹⁵⁶

Dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, tidak membahas tentang aspek doktrin agama, terutama yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing.

- b. Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. Bapak Suyahman mengatakan:

¹⁵⁶ Jaiz, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

“Agama nggeh hubungan kita kaleh Gusti mbak, dados nek empun medal saking omah, piye sosial lan bermasyarakat kaleh tonggone niku sing penting.”¹⁵⁷

(Agama ya hubungan kita dengan Tuhan mbak, jadi kalau sudah keluar dari rumah, bagaimana sosial dan bermasyarakat dengan tetangganya itu yang penting).

Bahwa jika seseorang telah keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, maka aspek sosial lah yang dimunculkan, dan bukan ke-aku-an dirinya sebagai pemeluk agama. Agama dipandang hanya jika ia sedang berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Jika sudah berhubungan dengan orang lain, maka sudah bukan wilayah agama lagi.

- c. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara adat dan kekeluargaan. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suyahman, beliau mengatakan:

“Hubungan yang dibangun di masyarakat Kalibago tidak terbatas sama perbedaan agama mba, namun lebih pada kekeluargaan, sehingga lebih dekat dan erat antara tetangga yang satu dengan yang lainnya.”¹⁵⁸

- d. Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Jadi, yang paling berlaku di Dusun Kalibago adalah nilai universalitas agama yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan dan keharusan berbuat baik. Bapak Zamrozi mengatakan bahwa:

¹⁵⁷ Suyahman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

¹⁵⁸ Suyahman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

“Ajaran agama yang ada di Dusun Kalibago, mampu diterima secara bersama jika membawa kebaikan, kebaikan untuk semua orang dan semua agama memang mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan.”¹⁵⁹

- e. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Bentuk upaya tersebut disampaikan oleh Bapak Sukatman. Beliau mengatakan:

“Antara pemuka agama disini sering mengadakan dialog antar umat beragama mbak, kami tidak membedakan antara si A dan si B dalam hidup bersosial dengan tujuan membangun kerukunan dalam masyarakat.”¹⁶⁰

Hal serupa juga disampaikan Bapak Jaiz:

“Diskusi antar tokoh agama bisa dilakukan di manapun, bahkan ketika tidak sengaja ketemu di jalan, sambil ngobrol santai, mengalir saja gitu mba, misalnya pas jaga pos kamling dan ada sebagian masyarakat juga disitu.”¹⁶¹

Hal ini dilakukan secara kultural, yakni bukan terpaku pada keharusan untuk membuat suatu forum, namun dalam pergaulan sehari-hari bahkan juga diikuti oleh masyarakat setempat, seperti ketika jaga pos kamling.

- f. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu. Dalam salah satu wawancara, Ibu Sumiyati mengatakan:

¹⁵⁹ Zamrozi, wawancara (Kediri, 15 November 2017).

¹⁶⁰ Sukatman, wawancara (Kediri, 14 November 2017).

¹⁶¹ Jaiz, wawancara (Kediri, 13 November 2017).

“Di dusun ini, biasanya kami mengadakan perkumpulan setiap satu bulan sekali, acara “*jaranan*”¹⁶². Acara ini dihadiri oleh semua kalangan umat beragama dan memang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, bukan cuma itu, setiap bulan Agustus biasanya juga mengadakan kegiatan bersama.”¹⁶³

Dengan pluralitas agama yang ada, ternyata para pemuka agama di Dusun Kalibago juga mengambil sikap yang berbeda dengan para tokoh agama di daerah-daerah lain. Di sini peneliti menemukan, selain upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, juga terdapat upaya-upaya untuk saling mempertahankan eksistensi agama masing-masing agar umatnya tidak berpindah kepada agama lainnya, yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan internal agama masing-masing, yang berupa pengajaran tentang nilai dan norma agama, ataupun membahas tentang bagaimana cara berkehidupan sosial di dunia dengan baik.¹⁶⁴

¹⁶² *Jaranan* adalah seni yang dimulai sejak abad ke-10 Hijriah, tepatnya 1041 yang bersamaan dengan Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi 2 yaitu bagian timur Kerajaan Kahuripan dan sebelah barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan ibukota Dhahanapura.

¹⁶³ Sumiyati, wawancara (Kediri, 13 November 2017).

¹⁶⁴ Observasi di Dusun Kalibago, 11-15 November 2017.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri

Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan (*equilibrium*). Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat. Perhatian teori ini pada unsur struktur dan fungsi dalam meneliti proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat, dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Integrasi sosial ini mengkonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya dan agama diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian) akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah adanya proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem agama, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem.¹⁶⁵

¹⁶⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana: 2010), hlm. 280-281

Mengenai kerukunan dan paham keharmonisan antar umat beragama, Parsons menjelaskan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional.¹⁶⁶ Secara sederhana, fungsionalisme struktural yang memandang masyarakat seperti model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan.

Hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan atau saling ketergantungan yang menguntungkan. Maka pola struktur sosial dapat dipengaruhi oleh jumlah orang yang berbeda-beda, kedudukan seseorang dan peran yang dimiliki individu dalam jaringan hubungan sosial. Perlu dipahami bahwa struktur sosial merupakan lingkungan sosial bersama yang tidak dapat diubah oleh orang-perorang. Sebab ukuran, pembagian kegiatan, penggunaan bahasa, dan pembagian kesejahteraan di dalam organisasi merupakan pembentuk lingkungan sosial yang bersifat struktural dan membatasi perilaku individu dalam organisasi.

Dengan realitas kemajemukannya, masyarakat Dusun Kalibago memandang bahwa kerukunan merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Munculnya visi kerukunan ini merupakan hasil dari proses akumulasi panjang dan berkesinambungan pada struktur sejarah, ajaran agama, nilai kultural, aturan formal (negara). Hal ini juga didukung oleh sifat dan karakter masyarakat

¹⁶⁶ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Malang : UMM Press, 2009), hlm. 46.

Kalibago sendiri yang inklusif, kolektif, dan mutual (saling menguntungkan). Visi tersebut kemudian diturunkan pada satuan tindakan (*unit act*) dan tindakan (*action*) sebagai manifestasi kerukunan. Disini peneliti memilah satuan tindakan dan tindakan masyarakat untuk mengetahui kerja-kerja sistem pada masing-masing agama, dimana satuan tindakan (*unit act*) digunakan untuk melihat struktur pada satu agama, sedangkan tindakan (*action*) lebih melihat interaksi antar satuan tindakan tersebut.

Satuan tindakan (*unit act*), pada masyarakat Dusun Kalibago, merupakan tindakan yang paling mendasar yang dapat eksis sebagai entitas konkret, yang terbagi dalam empat bagian analitis.

1. Tujuan

Masyarakat Dusun Kalibago memandang pentingnya kerukunan sebagai tujuan hidup bermasyarakat. Cermin dari kerukunan ini adalah adanya hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Dengan demikian, masyarakat Dusun Kalibago pun sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan hati yang penuh dengan keikhlasan.

Sebagai konsepsi, kerukunan adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran dan budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan indera. Oleh sebab itulah, peneliti menggunakan ukuran material berupa

ucapan (hasil wawancara) sebagai salah satu perwujudan dari visi kerukunan tersebut.

“Hubungan masyarakat disini itu sangat baik mbak, hubungan sosial masyarakat yang sudah lagi bukan tentang rasa, agama bukan lagi sebuah persoalan dalam kehidupan bermasyarakat di sini, termasuk bagi saya sendiri, sehingga hidup dalam keberagaman yang rukun seperti ini terasa nyaman.”¹⁶⁷

“Antara pemuka agama disini sering mengadakan dialog antar umat beragama mbak, kami tidak membedakan antara si A dan si B dalam hidup bersosial dengan tujuan membangun kerukunan dalam masyarakat.”¹⁶⁸

Kerukunan sebagai tujuan hidup tersebut dikuatkan oleh ajaran-ajaran pada masing-masing agama di Dusun Kalibago (Islam, Katolik, Hindu), dimana masing-masing agama tersebut menganjurkan pemeluknya untuk selalu hidup rukun dan berdampingan dengan semua umat manusia tanpa menonjolkan perbedaannya. Misalkan ajaran dalam Islam yang mengatakan bahwa perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam kehidupan umat manusia agar berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan (al-Quran surat al- Maidah 48). Dalam Katolik, kerukunan diantara umat beragama dipahami pula sebagai pencerminan dan perwujudan kasih setia dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Sedangkan agama Hindu memandang konsep kerukunan hidup mengalir dari keyakinan dasar yang dikenal dengan Panca Srahda.

¹⁶⁷ Jaiz, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹⁶⁸ Sukatman, wawancara (Kediri, 14 November 2017).

Masyarakat Dusun Kalibago sangat menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat majemuk dan modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Jadi, menjaga kerukunan agama sudah menjadi tugas wajib setiap warga Dusun Kalibago.

2. Cara

Setidaknya terdapat dua cara yang tersedia bagi masyarakat Dusun Kalibago untuk mencapai tujuan kerukunan, dimana peneliti membagi cara tersebut berdasarkan konsep analitis Talcott Parsons.

a) Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi melibatkan ide, konsep, dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat biasanya membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.

Pada masyarakat Dusun Kalibago, ajaran masing-masing agama mampu diinternalisasikan secara baik oleh para pemeluknya. Konteks sosial keagamaan masyarakat Kalibago yang majemuk mengharuskan individu bersifat inklusif (terbuka) pada setiap perbedaan pandangan. Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi satu hal yang mutlak diinternalisasikan dalam diri masing-masing

individu di Dusun Kalibago agar selaras dengan visi kolektif masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar individu tersebut mampu diterima dan menjadi bagian dari masyarakat Kalibago. Nilai kebaikan dan kemanusiaan ini tercermin dalam ungkapan salah satu warga Dusun Kalibago:

“Ajaran agama yang ada di Dusun Kalibago, mampu diterima secara bersama jika membawa kebaikan, kebaikan untuk semua orang dan semua agama memang mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan.”¹⁶⁹

b) Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi di mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya lalu diikuti oleh upaya pewarisan cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.¹⁷⁰ Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, nilai-nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan secara sistematis dalam pribadinya.

Mengingat arti sosialisasi itu sendiri merupakan proses alamiah yang membimbing individu untuk mempelajari, memahami dan mempraktikkan nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, sosialisasi memiliki urgensi yang begitu kuat terhadap keberlangsungan sistem masyarakat bagi individu sebagai anggota masyarakat. Proses sosialisasilah yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana

¹⁶⁹ Zamrozi, wawancara (Kediri, 15 November 2017).

¹⁷⁰ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 167.

seharusnya seseorang bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya.

Dalam sosialisasi yang sukses, nilai dan norma akan terinternalisasi. Atau dengan kata lain, mereka menjadi bagian dari nurani aktor, sehingga dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Status dan peran merupakan komponen struktur sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.¹⁷¹ Aktor tidak dipandang menurut pemikiran dan tindakan, karena dia tidak lain hanyalah sekumpulan status dan peran.

Pada masyarakat Dusun Kalibago, sosialisasi dalam masyarakat membutuhkan seseorang yang mempunyai posisi struktural yang lebih tinggi daripada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Misalnya ajaran agama yang disampaikan oleh pemuka agama (aktor) tentunya lebih dapat diterima dan diinternalisasikan oleh umat agama tersebut, daripada ajaran tersebut disampaikan oleh seorang umat biasa.

Visi kerukunan di Dusun Kalibago selalu disosialisasikan oleh para pemuka masing-masing agama secara berkesinambungan. Tidak hanya mengajarkan kerukunan, para pemuka agama tersebut juga menjadi teladan bagi umat dalam hal berbuat kebaikan pada semua manusia.

“Tokoh agama Dusun Kalibago mendakwahkan agamanya dengan cara berbeda disini mbak, diantaranya dengan berperilaku baik kepada sesama dan tidak saling menyalahkan ajaran agama lain mbak.”¹⁷²

¹⁷¹Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*, hlm. 50.

¹⁷²Zamrozi, wawancara (Kediri, 28 Juli 2017).

c) Institusionalisasi

Hal yang penting dari sistem sosial adalah konsep pelembagaan atau institusionalisasi, yang mengacu pada pola interaksi yang relatif stabil antara pelaku-pelaku dalam kedudukan masing-masing. Pola-pola demikian diatur secara normatif dan dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan. Parsons memandang institusionalisasi baik sebagai proses maupun struktur.¹⁷³ Apabila interaksi telah melembaga, maka dapat dikatakan terdapat suatu sistem sosial. Suatu sistem sosial tidak harus merupakan masyarakat yang menyeluruh, namun setiap pola interaksi yang diorganisasikan (baik secara mikro maupun makro), merupakan suatu sistem sosial. Pada masyarakat Dusun Kalibago, institusionalisasi ini berbentuk pemahaman bersama pada masing-masing agama (Islam, Katolik, Hindu) tentang pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks masyarakat Dusun Kalibago, institusionalisasi juga memiliki fungsi menjernihkan peranan-peranan yang diharapkan dan menetralkan harapan-harapan yang saling bertentangan.

3. Kondisi

Kondisi yang dimaksud disini adalah sebuah kondisi yang tidak dapat dikontrol oleh pelaku, dan oleh karena itu dapat dipandang sebagai kendala. Kondisi ini dimulai dari keadaan dimana terdapat kecenderungan yang berbeda

¹⁷³ Sebagai suatu proses, institusionalisasi dapat digolongkan ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara berikut: (a) para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi; (b) cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan; (c) melalui proses interaksi tertentu, muncullah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan orientasi masing-masing; (d) kaidah-kaidah itu timbul sebagai suatu cara saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum; (e) selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil.

pada satu atau lebih hal penting dimana tindakan tersebut berorientasi pada tujuan. Pada gilirannya, kondisi ini dapat dianalisis menjadi dua bagian: dimana aktor tersebut tidak memiliki kendali (yang tidak dapat dia ubah atau mencegah agar tidak diubah sesuai dengan tujuan) dan situasi dimana dia memiliki kendali semacam itu. Berbagai kesalahan dan faktor yang mungkin timbul akan membentuk tema utama yang harus dibicarakan.

Terhadap keadaan yang seperti itu, masyarakat Dusun Kalibago memilih cara musyawarah sebagai mekanisme pengulangan kendala tersebut. Hal ini sangat umum berlaku pada masyarakat yang masih menggunakan asas kekeluargaan (kolektif) dan saling menguntungkan (mutual) sebagai pedoman dalam berperilaku. Sikap inklusif dan asas mutual menjadikan masyarakat Dusun Kalibago lebih bersikap kompromis terhadap kendala yang datang dari luar diri mereka. Penanggulangan atas kendala yang memang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat Dusun Kalibago diserahkan sepenuhnya pada aparat keamanan yang memang memiliki fungsi menjaga ketertiban dan keteraturan sosial.

4. Normatif

Pada akhirnya, seorang pelaku memiliki sebuah gagasan yang juga sering kali dimiliki bersama dengan orang lain, yang atas dasar normatif pelaku memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan. Yang penting untuk konsep tindakan adalah bahwa harus ada sebuah normatif sebagai wujud adanya pemahaman bersama tentang tujuan, cara, dan kondisi. Dengan adanya pemahaman bersama, sistem dapat memiliki konsep yang jelas tentang bagaimana mereka bekerja untuk mencapai tujuan kolektif.

Masyarakat Dusun Kalibago sudah memiliki gagasan normatif tentang kerukunan antar umat beragama. Pemahaman bersama ini diwujudkan melalui internalisasi, sosialisasi, dan institusionalisasi setiap warga. Ketiga proses tersebut dilakukan secara konsisten dan kontinyu. Hubungan terjadi ketika masing-masing agama memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan dan/atau saling ketergantungan yang menguntungkan.

Selain keempat satuan tindakan tersebut, alur pertahanan dalam sistem masyarakat Dusun Kalibago adalah kontrol sosial. Adanya kontrol sosial tersebut mengacu pada bagaimana sistem mengontrol pelaku, bukan bagaimana pelaku menciptakan dan memelihara sistem. Pada titik ini, agama dan kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan masyarakat Dusun Kalibago. Hal ini disebabkan karena di dalam agama dan kebudayaan terdapat doktrin, norma, dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari agama dan kebudayaan itu sendiri.

Doktrin, nilai, dan norma itu akan diinternalisasikan oleh pelaku ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem agama dan kultural. Contohnya, adanya ajaran dan nilai yang mengharuskan individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan. Dapat peneliti simpulkan bahwa yang utama bukanlah tindakan individual, melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur perilaku. Kondisi objektif yang disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu.

B. Faktor-Faktor Yang Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri

Di dalam masyarakat Dusun Kalibago, kerukunan antar umat beragama merupakan hasil dari proses budaya yang terintegrasi dalam sistem sosial. Kerukunan menjadi sistem nilai baru yang turut menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Secara sederhana, sistem sosial yang bersifat inklusif dan menyertakan kerukunan dalam unsur sistem tersebut akan bergerak pada pendewasaan bermasyarakat. Dengan asumsi tentang dunia dan agama yang sudah berubah, dunia telah menjadi satu, polisentris, multikultural dan multireligius, batas geografis dan agama telah menjadi semu, maka tidak bisa disangkal bahwa agama dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, satu mempengaruhi yang lain; satu tidak bisa berdiri sendiri tanpa subjek lain.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi landasan teoritis dari terbentuknya kerukunan antar umat beragama. Landasan tersebut termaktub dalam sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Penjelasan mengenai karakter masyarakat yang adil dan beradab adalah sebagai berikut:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

4. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan *tepa selira*.
5. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
6. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
7. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.¹⁷⁴

Dari landasan teoritis tersebut, masyarakat Indonesia menerjemahkan dalam ruang praktik dengan berbagai ekspresi yang berbeda. Perbedaan ekspresi ini berangkat dari banyak aspek kehidupan sesuai dengan budaya masing-masing masyarakat lokal, yang nantinya menjadi salah satu unsur pluralitas masyarakat Indonesia.

Masyarakat Dusun Kalibago juga merupakan masyarakat yang bersifat plural atau majemuk. Mereka dikatakan majemuk dari segi agama, terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat Dusun Kalibago yaitu agama Islam, agama Hindu, dan agama Katolik. Sebelum tahun 1965 seluruh masyarakat Dusun Kalibago beragama Islam. Terbentuknya masyarakat majemuk ini dimulai sejak tahun 1965 dengan masuknya agama Hindu dan agama Katolik. Beberapa faktor yang dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama pada masyarakat di Dusun Kalibago meliputi: (1) Faktor sejarah; (2) Faktor agama; (3) Faktor ekonomi; (4) Faktor pendidikan; (5) Faktor budaya. Kelima faktor tersebut merupakan landasan praktik (faktor operasional) bagi masyarakat Dusun Kalibago, yang menjadi turunan dari landasan teoritis (faktor konseptual).

¹⁷⁴ Widjaja, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

1. Faktor Sejarah

Pada proses perkembangan ketiga agama tersebut sempat terjadi konflik antar umat beragama. Bentuk konflik antar umat beragama di Dusun Kalibago adalah saling menyudutkan, saling menjelekkan, saling melecehkan agama yang satu dengan yang lain, sampai pada permusuhan antar warga. Pada masa itu masyarakat masih mengakui pluralisme agama secara *de facto*, artinya mereka masih memberikan pengakuan secara sementara. Di sisi lain mereka masih mencari kebenaran agamanya masing-masing dan mereka belum bisa menghargai nilai-nilai agama lain. Pluralisme yang seperti ini sangat mudah menimbulkan konflik.

Konflik ini dapat diredam dengan adanya kesepakatan bersama yang diadakan pada tahun 1979-an dengan cara bermusyawarah. Kesepakatan ini dibuat oleh kepala Dusun Kalibago bersama dengan para tokoh agama setempat dan seluruh masyarakat Dusun kalibago. Kesepakatan bersama yang dibuat oleh masyarakat Dusun Kalibago ini sesuai dengan Pancasila yaitu pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena kesepakatan bersama tersebut dapat memupuk rasa kebersamaan dan bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar umat beragama. Kerukunan sangat dibutuhkan untuk menjaga keserasian hidup antar sesama manusia tanpa memandang kedudukan, pangkat, sosial ekonomi, perbedaan agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Dusun Kalibago juga bertujuan untuk membangun kembali kerukunan antar umat beragama melalui pendekatan-pendekatan pembinaan untuk membangun kerukunan. Isi dari kesepakatan

tersebut adalah pembinaan oleh para tokoh agama kepada masing-masing umatnya dan membangun kembali kerukunan masyarakat Dusun Kalibago. Pembinaan ini dilakukan dengan cara menguatkan keimanan pada ajaran agama masing-masing. Dari pembinaan ini terciptalah kerukunan antar umat beragama yang tumbuh secara perlahan dan merekatkan hubungan kekeluargaan yang sempat merenggang karena adanya konflik antar umat beragama yang pernah terjadi.

Dari tahun 1979 sampai dengan sekarang perkembangan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago menuju ke arah yang lebih baik. Dengan adanya berbagai acara dan kegiatan serta tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkokoh kerukunan dan persatuan masyarakat Dusun Kalibago.

2. Faktor Agama

Dalam menjalankan fungsi kemanusiaan, agama memiliki sistem nilai yang telah diwariskan secara turun temurun di dalam suatu masyarakat. Sistem nilai ini ditujukan agar manusia dapat hidup tenang, bahagia, dan damai. Tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-cita untuk mencelakan manusia, menciptakan peperangan, dan membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, perusak, dan lain-lain.¹⁷⁵ Agama sebagai suatu keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai,

¹⁷⁵Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). hlm. 61.

diimani sebagai suatu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.¹⁷⁶

Dalam perkembangan keagamaan di Dusun Kalibago, secara historis agama Hindu, Katolik, dan Islam telah eksis dan bertahan dalam kemajemukannya. Hubungan antar agama yang terjalin di Dusun Kalibago berlangsung dalam keharmonisan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain tentang pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga terbangunlah pikiran tentang pemahaman bersama tentang perdamaian tersebut dan terwujud dalam tata perilaku kehidupan yang saling menghormati, saling tenggang rasa, serta gotong royong. Proses eksternalisasi agama ini juga dilakukan untuk memperkuat ikatan emosional antar umat beragama di Dusun Kalibago.

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, selain untuk menambah keilmuan dan pengetahuan, mempelajari agama juga dilakukan untuk membentengi diri agar tidak berpindah kepada agama lain. Proses internalisasi ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi diri atas ketaatan untuk memeluk agama. Dua proses di ruang agama tersebut (internalisasi dan eksternalisasi) merupakan wujud dari adanya dialog agama yang berlangsung pada diri pemeluk agama (internalisasi) dengan realitas masyarakat (eksternalisasi).

¹⁷⁶ Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

3. Faktor Ekonomi

Menurut Parsons, ekonomi adalah subsistem yang dapat digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi.¹⁷⁷ Melalui kerja, ekonomi menyesuaikan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan ekonomi membantu masyarakat beradaptasi dengan realita yang ada di luar. Parsons juga menganalogikan masyarakat seperti organisme, yang dapat hidup dan berkembang dengan memakai pola simbiosis mutualisme.¹⁷⁸

Sebagian besar masyarakat Dusun Kalibago berprofesi sebagai buruh tani. Hanya sedikit masyarakat Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai pegawai, guru dan petani. Memang dari segi geografis, kebun dan persawahan di dusun ini sangat luas, tapi hanya dimiliki oleh beberapa orang. Oleh sebab itu, sebagian lain bekerja untuk pemilik persawahan tersebut. “Kebanyakan penduduk sini itu buruh tani, persawahan hanya dimiliki sebagian orang saja mbak”.¹⁷⁹ Ini menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Dusun Kalibago lebih bertumpu pada penghasilan dari pertanian di sawah.

Tabel 5.1 Data Mata Pencaharian Penduduk Dusun Kalibago

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	5
2	Guru TK	3
3	Petani	8
4	Buruh tani	650

¹⁷⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana: 2010), hlm. 283.

¹⁷⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana: 2010), hlm. 283.

¹⁷⁹ Sumiyati, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek; aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi; aspek kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka.¹⁸⁰

Sangat jarang dari penduduk Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau bahkan sebagai aparatur negara. Perkonomian di Dusun Kalibago dapat dikatakan stagnan, tidak berkembang dan tidak juga menurun. Penghasilan para petani hanya dapat untuk dimakan sehari-hari dan untuk kebutuhan keluarga seperlunya. Namun perkonomian di Dusun Kalibago merata. Tidak ada yang menonjol dalam hal kekayaan. Dikatakan oleh Bapak Suyahman:

“Coba sampean jalan-jalan pagi mbak, karena disini kebanyakan buruh tani perekonomian disini merata tidak ada yang menonjol begitu, tetep gotong-royong ya tentunya tanpa memandang agamanya itu apa”.¹⁸¹

Hal yang paling menonjol dalam masyarakat Dusun Kalibago adalah gotong royong, satu hal yang masih melekat dalam masyarakat desa. Gotong royong di Dusun Kalibago biasanya dilakukan saat membangun rumah. Hal ini seperti dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang penduduk Dusun Kalibago, beliau mengatakan:

*“Oalah mbak, tiyang mriki niki penghasilane pas-pasan, hampir merata. Engkang katah nggih buruh tani mbak, dados penghasilane boten katah, namung cekap damel maem, menawi wonten luwihe nggih damel sekolah yogane, tapi nek damel griyo mriki cepet amargi gotong royong niku .”*¹⁸²

(Masyarakat di sini berpenghasilan pas-pasan, hampir merata. Kebanyakan adalah buruh tani, jadi penghasilannya tidak banyak.

¹⁸⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 79.

¹⁸¹ Suyahman, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

¹⁸² Mak Ni, wawancara (Kediri, 09 November 2017).

Hanya cukup untuk makan, dan jika ada yang lebih maka dibuat untuk menyekolahkan anak. Tapi kalau untuk membangun rumah disini cepat karena masyarakatnya gotong royong).

Melihat ruang lingkup masyarakat Dusun Kalibago yang kecil, bentuk hubungan atau kerjasama yang dibangun dalam pekerjaan pun juga kecil, yakni dalam bekerja di sawah. Mereka tidak mengharuskan bekerja sama hanya dengan kelompok agamanya sendiri, namun juga terbuka dengan kelompok lain di luar agamanya. Keadaan seperti ini, biasanya terjadi pada buruh tani yang dipekerjakan oleh pemilik lahan, yang mana keduanya berbeda dalam hal keyakinan beragama.

Di dalam ekonomi masyarakat di Dusun Kalibago, struktur sosial saling berhubungan dengan pola mutualisme. Hubungan antara buruh tani dengan pemilik tanah dipandang sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Buruh tani membutuhkan kerja di sawah dan pemilik lahan memberikannya keuntungan berupa upah kerja. Begitu pula sebaliknya, pemilik tanah membutuhkan sawah mereka digarap agar tetap produktif dan buruh tani memberikan tenaga untuk menggarap sawah tersebut. Dengan bangunan pola tersebut, integrasi dan keteraturan sosial dapat tetap terjaga dengan baik.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang digunakan masyarakat di Dusun Kalibago ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan serta memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai

tujuan-tujuan utamanya.¹⁸³ Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Pendidikan di masyarakat dapat berupa sekolah maupun keluarga yang menangani pemeliharaan pola-pola yang ada dalam masyarakat agar tidak berubah dengan mengajarkan kebudayaan berupa nilai dan norma kepada aktor yang menginternalisasikannya kepada mereka.¹⁸⁴

Meskipun secara letak geografis masyarakat Dusun Kalibago termasuk dalam kawasan pinggiran yang jauh dari daerah perkotaan, namun mereka juga mementingkan arti pentingnya pendidikan. Dalam hal pendidikan, semua umat beragama di Dusun Kalibago mendapatkan kedudukan yang sama untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Diantara pemeluk agama, dapat saling bertukar pikiran, dan membahas tentang bagaimana pendidikan yang ada dapat terus dikembangkan.

Masyarakat di Dusun Kalibago, khususnya bagi anak-anak dan remaja, menempuh pendidikannya di luar Dusun Kalibago. Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan informal, yakni yang ada di surau atau masjid, gereja dan pura, (pendidikan agama). Namun demikian, antara penganut agama yang satu dengan yang lain, biasa duduk bersama dan saling tukar pikiran satu sama lain.

Dalam pendidikan yang sukses, nilai dan norma akan terinternalisasi atau dengan kata lain, mereka menjadi bagian dari nurani aktor, sehingga dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-

¹⁸³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 51.

¹⁸⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hlm. 112.

anak tidak hanya tahu cara bertindak, mereka juga mengetahui norma dan nilai, serta moral masyarakat.

Pendidikan digambarkan sebagai proses penjagaan dimana kebutuhan disposisi mengikatkan anak-anak dalam sistem sosial. Untuk itu, akan diadakan sarana-sarana yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan memuskan kebutuhannya, dan kebutuhan akan kepuasan akan mengikat anak-anak pada sistem yang diharuskan.¹⁸⁵

Model pendidikan seperti masyarakat di Dusun Kalibago menuntut sikap terbuka daripada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati daripada perasaan dirinya paling benar, dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaannya, dan dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

Hal tersebut seperti tercermin pada ungkapan Bapak Sukatman, tokoh agama Katolik Dusun Kalibago, “Semakin tinggi pendidikan dan luasnya pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi juga sikap toleransinya”.¹⁸⁶ Kemudian Bapak Sukatman juga menjelaskan, bahwa “setiap agama akan mengajarkan kebaikan, memang doktrin tentang akidah berbeda-beda mba,tapi substansi tentang nilai kebaikan yang diberikan akan sama antara yang satu dengan yang lainnya”.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hlm. 117.

¹⁸⁶ Sukatman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

¹⁸⁷ Sukatman, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

5. Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpola dan tertata yang merupakan sarana orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola yang terinstitutionalkan dalam sistem sosial.¹⁸⁸ Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

Konsep gotong royong sebagai sebuah nilai kultural dasar masyarakat Indonesia sering dibahas banyak peneliti dalam berbagai kesempatan. Sebut saja seperti Prof. Koentjaraningrat. Namun demikian, tidak banyak orang yang mencoba untuk mendefinisikannya dan menguraikannya dalam bentuk yang lebih rinci dan eksplisit. Bahkan kebanyakan mereka mencampuradukkan pengertian gotong royong dengan dua nilai kultural penting lain, yaitu tolong menolong dan kekeluargaan.

Di Dusun Kalibago, kegiatan gotong royong disebut dalam istilah lokal *sambatan*. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil sekitar rumah dan pekarangan, dia disebut *guyuban*; disebut *njurug* untuk jenis kegiatan pesta dan selamat; dan disebut *tetulung layat* untuk jenis kegiatan yang

¹⁸⁸Menanti dan Pelly, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 27.

berhubungan dengan kemalangan dan bencana. Gotong royong semacam ini semuanya disebut oleh Koentjaraningrat gotong royong “tolong menolong”, di samping itu ada lagi satu jenis gotong royong yang oleh Koentjaraningrat disebut sebagai gotong royong “kerja bakti”.¹⁸⁹ Termasuk dalam konsep gotong royong “kerja bakti” ini adalah pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk menyelesaikan satu proyek yang bermanfaat untuk umum, atau yang berguna untuk pemerintah, yang di beberapa tempat di Jawa terwujud dalam apa yang disebut dalam istilah lokal sebagai *kerigan*, *gugur gunung*, *rodi*, atau *kompengan*. Kerja bakti ini seterusnya terbagi dalam dua jenis, yaitu kerja bakti untuk proyek yang tumbuh dari inisiatif para warga itu sendiri dan kerja bersama untuk proyek yang dipaksakan dari atas.

Peneliti membuat taksonomi (pengelompokan) gotong royong yang terdapat pada masyarakat Dusun Kalibago dalam skema di bawah ini:

¹⁸⁹ Dalam tulisan-tulisan tersebut, Koentjaraningrat mengatakan bahwa: “Konsep gotong royong yang kita nilai tinggi itu merupakan satu konsep yang erat bersangkut paut dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris... gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu seorang petani meminta, dengan sopan santun yang sudah tetap, beberapa orang lain sedesanya untuk membantunya, misalnya dalam hal mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran air dan pematang-pematang, mencangkul, membajak, menggaru, dan sebagainya).”

Gambar 5.2 Taksonomi Gotong Royong Masyarakat Kalibago



Selain itu, masyarakat Dusun Kalibago memiliki cara lain untuk lebih merekatkan hubungan mereka. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan acara yang rutin dilakukan bersama. Acara tahunan yang rutin dilaksanakan adalah acara *resik deso* (bersih desa) setiap tanggal 1 bulan Suro dan acara 17 Agustus untuk merayakan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, ada acara *kenduri* yang biasa diadakan oleh warga yang sedang hajatan pernikahan atau warga yang mengadakan acara kematian salah satu anggota keluarganya. Acara-acara tersebut bertujuan untuk merekatkan hubungan masyarakat dan membina kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago.

Perkembangan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago menghasilkan tradisi sebagai bentuk perwujudan sikap toleransi dari masyarakat setempat. Tradisi tersebut adalah tradisi kirim kue dan tradisi kunjungan kepada rumah-rumah warga yang merayakan hari besar agamanya. Tradisi yang pertama adalah tradisi kirim kue, biasanya dilakukan oleh warga yang merayakan hari besar agamanya, kue-kue ini disiapkan untuk warga yang

memeluk agama lain. Tradisi yang kedua adalah tradisi kunjungan, warga yang sedang merayakan hari besar agamanya menerima kunjungan dari para warga yang beragama lain yang tidak sedang merayakan hari besar. Kedua tradisi ini bertujuan untuk merekatkan hubungan silaturahmi diantara mereka dan mewujudkan sikap toleransi antar umat bearagama.

C. Upaya-Upaya Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

Sebagai konsep analitis, satuan tindakan (*unit act*) mempunyai konsep lanjutan yang lebih konkret dan nyata, yakni tindakan. Menurut Parsons, tindakan manusia cenderung meningkat dalam rasionalitas. Lebih khusus, apapun tujuan yang diseleksi sesuai dengan norma, tujuan tersebut cenderung menjadi lebih efektif dan efisien yang dapat dicapai melalui seleksi cara yang lebih baik. Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan (*means ends framework*) yang intinya:¹⁹⁰

- Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan.
- Tindakan terjadi suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

¹⁹⁰Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 71.

- Secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kalibago dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Tuntutan ini diarahkan kepada visi kerukunan umat agar tercipta keteraturan dan keseimbangan sosial. Dari sini, muncullah upaya-upaya (tindakan/*action*) sebagai hasil kanalisasi dari satuan tindakan (*unit act*) untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni :

- g. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Jaiz, beliau mengatakan :

“Jika berbicara dengan tetangga, biasanya tidak pernah menyinggung tentang agama yang diyakininya, terutama ajaran-ajarannya yang tidak sama. Jadi menjaga perkataan, dan berkata yang baik”.¹⁹¹

Dalam berkomunikasi dengan pemeluk agama lain, tidak membahas tentang aspek doktrin agama, terutama yang membedakan antara agama yang satu dengan yang lain, namun lebih membahas pada persamaan agama masing-masing.

- h. Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi. Bapak Suyahman mengatakan:

¹⁹¹ Jaiz, wawancara (Kediri, 11 November 2017).

“Agama nggeh hubungan kita kaleh Gusti mbak, dados nek empun medal saking omah, piye sosial lan bermasyarakat kaleh tonggone niku sing penting.”¹⁹²

(Agama ya hubungan kita dengan Tuhan mbak, jadi kalau sudah keluar dari rumah, bagaimana sosial dan bermasyarakat dengan tetangganya itu yang penting).

Bahwa jika seseorang telah keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain, maka aspek sosial lah yang dimunculkan, dan bukan ke-aku-an dirinya sebagai pemeluk agama. Agama dipandang hanya jika ia sedang berhubungan dengan yang Maha Kuasa. Jika sudah berhubungan dengan orang lain, maka sudah bukan wilayah agama lagi.

- i. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara adat dan kekeluargaan. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Suyahman, beliau mengatakan:

“Hubungan yang dibangun di dalam masyarakat Kalibago tidak terbatas oleh perbedaan agama, namun lebih pada kekeluargaan, sehingga lebih dekat dan erat antara tetangga yang satu dengan yang lainnya.”¹⁹³

- j. Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama. Jadi, yang paling berlaku di Dusun Kalibago adalah nilai universalitas agama yang mengajarkan tentang

¹⁹² Suyahman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

¹⁹³ Suyahman, wawancara (Kediri, 12 November 2017).

nilai kemanusiaan dan keharusan berbuat baik. Bapak Zamrozi mengatakan bahwa:

“Ajaran agama yang ada di Dusun Kalibago, mampu diterima secara bersama jika membawa kebaikan, kebaikan untuk semua orang dan semua agama memang mengajarkan kebaikan dan kemanusiaan.”¹⁹⁴

- k. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama. Bentuk upaya tersebut disampaikan oleh Bapak Sukatman. Beliau mengatakan:

“Antara pemuka agama disini sering mengadakan dialog antar umat beragama mbak, kami tidak membedakan antara si A dan si B dalam hidup bersosial dengan tujuan membangun kerukunan dalam masyarakat.”¹⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan Bapak Jaiz:

“Diskusi antar tokoh agama bisa dilakukan dimanapun, bahkan ketika tidak sengaja ketemu di jalan, sambil ngobrol santai, mengalir saja gitu mba, misalnya pas jaga pos kamling dan ada sebagian masyarakat juga disitu.”¹⁹⁶

Hal ini dilakukan secara kultural, yakni bukan terpaksa pada keharusan untuk membuat suatu forum, namun dalam pergaulan sehari-hari bahkan juga diikuti oleh masyarakat setempat, seperti ketika jaga pos kamling.

¹⁹⁴ Zamrozi, wawancara (Kediri, 15 November 2017).

¹⁹⁵ Sukatman, wawancara (Kediri, 14 November 2017).

¹⁹⁶ Jaiz, wawancara (Kediri, 13 November 2017).

1. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu. Dalam salah satu wawancara, Ibu Sumiyati mengatakan:

“Di dusun ini, biasanya kami mengadakan perkumpulan setiap satu bulan sekali, acara “*jaranan*”¹⁹⁷”. Acara ini dihadiri oleh semua kalangan umat beragama dan memang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan, bukan cuma itu, setiap bulan Agustus biasanya juga mengadakan kegiatan bersama.”¹⁹⁸

Dengan pluralitas agama yang ada, ternyata para pemuka agama di Dusun Kalibago juga mengambil sikap yang berbeda dengan para tokoh agama di daerah-daerah lain. Di sini peneliti menemukan, selain upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga kerukunan, juga terdapat upaya-upaya untuk saling mempertahankan eksistensi agama masing-masing agar umatnya tidak berpindah kepada agama lainnya, yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan rutin keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan internal agama masing-masing, yang berupa pengajaran tentang nilai dan norma agama, ataupun membahas tentang bagaimana cara berkehidupan sosial di dunia dengan baik.¹⁹⁹

Ketika berhadapan dengan pemeluk agama lain, masing-masing agama harus siap menghadapi dan mengakui perbedaan mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia, hidup, cara berperilaku dan bersikap. Kalau dikatakan seseorang beragama Hindu, ini berarti bahwa dia menjadi manusia secara Hindu dan bukannya “memiliki” agama Hindu. Agama, dalam hal ini

¹⁹⁷ *Jaranan* adalah seni yang dimulai sejak abad ke-10 Hijriah, tepatnya 1041 yang bersamaan dengan Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi 2 yaitu bagian timur Kerajaan Kahuripan dan sebelah barat Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan ibukota Dhahanapura.

¹⁹⁸ Sumiyati, wawancara (Kediri, 13 November 2017).

¹⁹⁹ Observasi di Dusun Kalibago, 11-15 November 2017.

sifatnya konkret dan selalu berkaitan dengan menjadinya manusia. Karena sesungguhnya agama bermula secara manusiawi. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup, pendekatan terhadap hidup, dan cara hidup.

Pada konteks tindakan ini, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Dusun Kalibago sudah berada pada tahap pro-eksistensi. Tahap ini muncul karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung dan keberadaan/kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu. Oleh karena itu, mereka mulai mengembangkan penghayatan dan pemahaman tentang saling ketergantungan itu demi keberadaan bersama, kehidupan bersama dan kelestariannya.

Dengan pro-eksistensi ini, setiap dan semua umat beragama di Dusun Kalibago menemukan motivasi yang kokoh untuk saling mendekatkan diri satu kepada yang lain, bahkan juga membangun persaudaraan yang sejati. Kebersamaan yang akrab akan mengurangi kerenggangan hubungan antar umat beragama yang telah memberikan ruang gerak yang leluasa bagi kekuatan lain untuk memanipulasi hubungan antar agama bagi kepentingan di luar kepentingan agama-agama tersebut. Kebersamaan antar agama akan mempersempit atau bahkan meniadakan ruang-ruang kosong itu karena disitulah mereka bertemu. Ruang-ruang itu selanjutnya perlu diisi, dan isi paling menunjang mereka semua secara inklusif adalah pro-eksistensi. Pro-eksistensi yang dimaksud adalah yang

membawa kebersamaan sedikitnya kepada dua arah, yaitu ke dalam diri agama-agama itu sendiri dan ke luar kepada maksud yang lebih menyeluruh dari adanya agama-agama itu.

D. Analisis AGIL Pada Masyarakat Dusun Kalibago

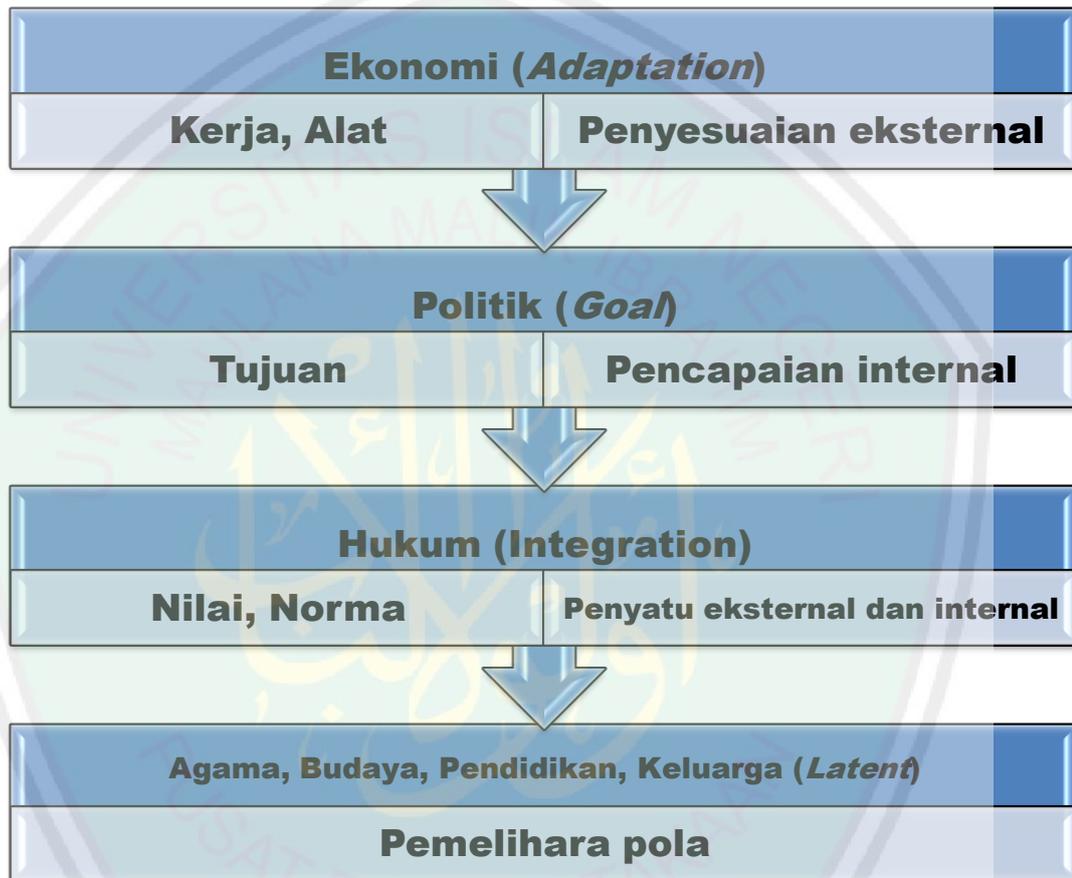
Secara berurutan, penggunaan AGIL mencakup sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Pada akhirnya, sistem agama dan kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Di dalam masyarakat Kalibago, terdapat empat subsistem saat menjalankan fungsi AGIL. Ekonomi adalah subsistem pertama yang digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi. Melalui kerja, ekonomi menyesuaikan lingkungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan yang membantu masyarakat beradaptasi dengan realita yang ada di luar. Subsistem kedua adalah politik yang digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka serta memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.

Subsistem ketiga adalah nilai dan norma kolektif yang berfungsi mengkoordinasikan dan mengatur hubungan antar elemen dan sistem. Akhirnya agama, budaya, pendidikan, keluarga, dan masyarakat itu sendiri, sebagai

subsistem keempat akan mengatur, memelihara pola dan mentransfer nilai kolektif yang dibutuhkan untuk kelangsungan masyarakat melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan institusionalisasi.

Gambar 5.3 Skema Analisis AGIL Pada Masyarakat Dusun Kalibago



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Masyarakat Dusun Kalibago memandang bahwa kerukunan merupakan suatu kondisi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Munculnya visi kerukunan ini merupakan hasil dari proses akumulasi panjang dan berkesinambungan pada struktur sejarah, ajaran agama, nilai kultural, aturan formal (negara). Hal ini juga didukung oleh sifat dan karakter masyarakat Kalibago sendiri yang inklusif, kolektif, dan mutual (saling menguntungkan). Visi tersebut kemudian diturunkan pada satuan tindakan (*unit act*) dan tindakan (*action*) sebagai manifestasi kerukunan. Dalam satuan tindakan (*unit act*), masyarakat Dusun Kalibago telah memiliki konseptualisasi yang jelas mengenai tujuan, cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, kendala dan penanggulangannya, serta pemahaman bersama yang bersifat normatif. Proses tersebut dilakukan secara berkesinambungan melalui internalisasi, sosialisasi, dan institusionalisasi. Pola interaksi antar subsistem di dalam masyarakat menjadi saling terhubung dan bergantung antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, masyarakat Dusun Kalibago juga memiliki kontrol sosial. Selain keempat satuan tindakan tersebut, alur pertahanan dalam sistem masyarakat Dusun Kalibago adalah kontrol sosial. Adanya kontrol sosial tersebut mengacu

pada bagaimana sistem mengontrol pelaku, bukan bagaimana pelaku menciptakan dan memelihara sistem. Pada titik ini, agama dan kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan masyarakat Dusun Kalibago. Hal ini disebabkan karena di dalam agama dan kebudayaan terdapat doktrin, norma, dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari agama dan kebudayaan itu sendiri.

2. Beberapa faktor yang memperkuat kerukunan antar umat beragama pada masyarakat di Dusun Kalibago meliputi:

a. Faktor Sejarah

Pada proses perkembangan ketiga agama tersebut, sempat terjadi konflik antar umat beragama. Bentuk konflik antar umat beragama di Dusun Kalibago adalah saling menyudutkan, saling menjelekkan, saling melecehkan agama yang satu dengan yang lain, sampai pada permusuhan antar warga. Konflik ini dapat diredam dengan adanya kesepakatan bersama yang diadakan pada tahun 1979-an dengan cara bermusyawarah. Kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat Dusun Kalibago bertujuan untuk membangun kembali kerukunan antar umat beragama melalui pendekatan-pendekatan pembinaan untuk membangun kerukunan. Isi dari kesepakatan tersebut adalah pembinaan oleh para tokoh agama kepada masing-masing umatnya dan membangun kembali kerukunan masyarakat Dusun Kalibago. Dari tahun 1979 sampai dengan sekarang perkembangan nilai-nilai

kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago menuju ke arah yang lebih baik. Dengan adanya berbagai acara dan kegiatan serta tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dapat memperkokoh kerukunan dan persatuan masyarakat Dusun Kalibago.

b. Faktor Agama

Dalam perkembangan keagamaan di Dusun Kalibago, secara historis agama Hindu, Katolik, dan Islam telah eksis dan bertahan dalam kemajemukannya. Hubungan antar agama yang terjalin di Dusun Kalibago berlangsung dalam keharmonisan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain tentang pentingnya membangun perdamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga terbangunlah pikiran tentang pemahaman bersama tentang perdamaian tersebut dan terwujud dalam tata perilaku kehidupan yang saling menghormati, saling tenggang rasa, serta gotong royong. Proses eksternalisasi agama ini juga dilakukan untuk memperkuat ikatan emosional antar umat beragama di Dusun Kalibago.

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, selain untuk menambah keilmuan dan pengetahuan, mempelajari agama juga dilakukan untuk membentengi diri agar tidak berpindah kepada agama lain. Proses internalisasi ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi diri atas ketaatan untuk memeluk agama. Dua proses di ruang agama tersebut (internalisasi dan eksternalisasi) merupakan wujud dari adanya dialog

agama yang berlangsung pada diri pemeluk agama (internalisasi) dengan realitas masyarakat (eksternalisasi).

c. Faktor Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Dusun Kalibago berprofesi sebagai buruh tani. Hanya sedikit masyarakat Dusun Kalibago yang berprofesi sebagai pegawai, guru dan petani. Perkonomian di Dusun Kalibago dapat dikatakan stagnan, tidak berkembang dan tidak juga menurun. Penghasilan para petani hanya dapat untuk dimakan sehari-hari dan untuk kebutuhan keluarga seperlunya. Namun perkonomian di Dusun Kalibago merata. Di dalam ekonomi masyarakat di Dusun Kalibago, struktur sosial saling berhubungan dengan pola mutualisme. Hubungan antara buruh tani dengan pemilik tanah dipandang sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Buruh tani membutuhkan kerja di sawah dan pemilik lahan memberikannya keuntungan berupa upah kerja. Begitu pula sebaliknya, pemilik tanah membutuhkan sawah mereka digarap agar tetap produktif dan buruh tani memberikan tenaga untuk menggarap sawah tersebut. Dengan bangunan pola tersebut, integrasi dan keteraturan sosial dapat tetap terjaga dengan baik.

d. Faktor Pendidikan

Masyarakat di Dusun Kalibago, khususnya bagi anak-anak dan remaja, menempuh pendidikannya di luar Dusun Kalibago. Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan informal, yakni yang ada di

surau atau masjid, gereja dan pura, (pendidikan agama). Namun demikian, antara penganut agama yang satu dengan yang lain, biasa duduk bersama dan saling tukar pikiran satu sama lain. Model pendidikan seperti masyarakat di Dusun Kalibago menuntut sikap terbuka daripada defensif, semangat untuk belajar satu sama lain disertai dengan sikap rendah hati daripada perasaan dirinya paling benar, dan pada dasarnya dialog itu sebagai fungsi kritis beragama. Hanya jika kita berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat menemukan dasar yang sama meskipun ada perbedaannya, dan dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

e. Faktor Budaya

Masyarakat Dusun Kalibago memiliki cara yang tepat untuk lebih merekatkan hubungan mereka. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan acara yang rutin dilakukan bersama. Acara tahunan yang rutin dilaksanakan adalah acara *resik deso* (bersih desa) setiap tanggal 1 bulan Suro dan acara 17 Agustus untuk merayakan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, ada acara *kenduri* yang biasa diadakan oleh warga yang sedang hajat pernikahan atau warga yang mengadakan acara kematian salah satu anggota keluarganya. Acara-acara tersebut bertujuan untuk merekatkan hubungan masyarakat dan membina kerukunan antar umat beragama di Dusun Kalibago. Kerja sama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago tidak hanya untuk bekerja bakti

membersihkan dusun. Mereka juga bergotong royong dalam pembangunan atau perbaikan rumah ibadah, baik Masjid, Gereja, atau Pura.

3. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Kalibago dituntut untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama. Tuntutan ini diarahkan kepada visi kerukunan umat agar tercipta keteraturan dan keseimbangan sosial. Dari sini, muncullah upaya-upaya (tindakan/*action*) sebagai hasil kanalisasi dari satuan tindakan (*unit act*) untuk saling menjaga kerukunan di antara kelompok agama yang ada. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni :
 - a. Tidak pernah menyinggung dan memperdebatkan tentang dogma agama tertentu, terutama yang menyangkut akidah pribadi.
 - b. Keyakinan beragama hanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan yang suci, sehingga untuk bermasyarakat harus meninggalkan identitas agama pribadi.
 - c. Membangun pola hubungan secara kekeluargaan dan kultural. Yakni, hubungan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku. Jika muncul permasalahan, maka juga diselesaikan secara kekeluargaan.
 - d. Lebih menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan nilai universalitas agama.

- e. Membiasakan dialog antar umat beragama secara kultural, yakni untuk saling mengerti dan memahami tentang apa yang terkandung dalam masing-masing agama.
- f. Mengadakan kegiatan bersama, yang terlepas dari kegiatan ritual suatu agama tertentu.

Pada konteks tindakan ini, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Dusun Kalibago sudah berada pada tahap pro-eksistensi. Tahap ini muncul karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung dan keberadaan/kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu.

B. IMPLIKASI

Pandangan Talcott Parsons terhadap masyarakat memang sangat optimis. Parsons memandang bahwa secara alamiah, masyarakat sudah memiliki kecerdasan emosional jika berinteraksi dengan kelompok lain (baik kelompok kultural maupun agama). Seperti organisme biologis, masyarakat akan dapat menanggulangi sendiri konflik-konflik yang muncul dalam masyarakat tersebut. Konflik yang terjadi merupakan sebuah kewajaran di dalam masyarakat manapun yang akan membawa masyarakat tersebut ke arah pendewasaan.

Di dalam konstitusi, tepatnya pada pasal 29 ayat 2 UUD 1945, negara sudah menjamin kemerdekaan individu untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai agama dan kepercayaannya itu. Hal ini menjadi pijakan bahwa

sesungguhnya masyarakat Indonesia telah menegaskan dirinya sebagai masyarakat terbuka (*open society*). Keterbukaan ini dimaksudkan agar masyarakat Indonesia dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara budaya, agama, politik, ekonomi, dan lainnya. Konsekuensi logis dari sikap terbuka ini adalah kesiapan masyarakat menghadapi tantangan global dan penanggulangan akan munculnya konflik yang datang dari luar.

Sejarah masyarakat Indonesia yang diliputi sekian banyak konflik (baik konflik vertikal maupun konflik horizontal) telah menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat itu sendiri. Dari sejarah itu pula, masyarakat Indonesia kian matang dalam mengamalkan persatuan dan kesatuan seperti yang termaktub dalam pancasila (sila ketiga) dengan jalan musyawarah sebagai produk budaya masyarakat (sila keempat) menuju cita-cita bersama, yakni keadilan sosial (sila kelima).

C. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat peneliti rumuskan beberapa saran untuk:

1. Aparatur Dusun Kalibago

Aparatur Dusun Kalibago diharapkan dapat selalu membina, menjaga, dan mengawasi kerukunan antar ummat beragama yang sudah terbentuk di Dusun Kalibago. Karena kemajemukan agama di sana rentan memicu konflik antarumat beragama.

2. Tokoh-Tokoh Agama di Dusun Kalibago

Tokoh-tokoh agama dari agama Islam, agama Hindu, dan agama Katolik diharapkan dapat membina dan memperkuat keimanan umatnya pada keyakinan ajaran agama masing-masing. Para tokoh agama juga diharapkan untuk selalu membina umanya masing-masing agar dapat membina dan menjaga kerukunan antar umat beragama agar tidak terjadi konflik.

3. Masyarakat Dusun Kalibago

Perbedaan agama yang ada di Dusun kalibago rentan dengan adanya konflik antar umat beragama. Diharapkan masyarakat Dusun Kalibago tetap dapat mempertahankan cara hidup seperti sekarang ini. Tetap menerapkan sikap saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi, saling gotong royong, dan saling bertenggang rasa. Hal ini diperlukan untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama yang telah terbina selama ini.

4. Masyarakat Umum

Pola kehidupan masyarakat yang rukun dalam perbedaan agama di Dusun Kalibago dapat diadaptasi oleh masyarakat yang memeluk tiga agama yang berbeda seperti masyarakat Dusun Kalibago.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam tentang nilai-nilai kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Kalibago yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Penelitiannya dapat difokuskan pada perspektif sosial budaya untuk menambah khazanah pengetahuan ilmu sosial terutama masalah kewarganegaraan yang beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Alif, Wilda. Tesis. *Kerukunan Antarumat Beragama kajian sosio-historis Hubungan Islam Kristen di Dusun Ranurejo Kabupaten Situbondo*. Malang: UIN Malang, 2012.
- Ali, Daud H.M. dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Asikin, Zainal, Amiruddin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kahmad, Dadang. *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia “Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama” <http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-UmatBeragama>. (Minggu, 30 April, 2017, 10.30).
- Kung, Hans. *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Muslim*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gajah Mada, 2010.
- Liliwari, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Menanti dan Pelly. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Mustafa, Dg Muhtadin. "Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama: Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi". *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2 Juni, 2006.
- Nasution, Zulkarnain. *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press, 2009.
- Nuraida. *Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*. *Jurnal Wardah* No. 23, 2011.
- Nusi, Irfan. *Pluralisme Agama Nurcholish Madjid Dalam Konteks Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2013.
- Office of the High Commissioner for Human Right. *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*. New York, 2010.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: PPKHB, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2010.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad. *Sosiologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Saputra, Suryo Adi. *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius: Studi atas Konflik dan Bina Damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2003.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- _____. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaukani, Imam. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang, 2008.
- Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Dosen Panitia Bersama Lintas Agama. *Serumpun Bambu: Jalan Menuju Kerukunan Sejati*, Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009.
- Tualeka, Hamzah Zn. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Varshney. *Ethnic Conflict and Civil Live*. New Haven And London: Yale University Press, 2002.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1986.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Widjaja. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Zulkarnain, Nasution. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press, 2009.

DAFTAR LAMPIRAN

A. Surat Izin Survey Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/65/2017
Hal : Permohonan Ijin Survey

18 Juli 2017

Kepada
Yth. Kepala Desa Kalipang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir mata kuliah, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin survey untuk pengambilan data bagi mahasiswa kami dibawah ini:

Nama : Nailudurroh Tsunaya
NIM : 15751013
Semester : III (Ketiga)
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
2. Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, M.A.
Judul Penelitian : Kerukunan Antar Umat Beragama
(Studi Terhadap Relasi Islam dan Kristen di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri)

Demikian permohonan ini kami sampaikan, dan atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032

B. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/128/2017
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

18 Oktober 2017

Kepada
Yth. Kepala Desa Kalipang
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Nailudurroh Tsunaya
NIM : 15751013
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
2. Dr. H. Muhammad Hadi Masruri, Lc., M.A.
Judul Tesis : Kerukunan Antar Umat Beragama
(Studi terhadap Relasi Islam, Katolik, dan Hindu di Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032

C. Surat terkait Penelitian dari Desa Kalipang



PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
KECAMATAN GROGOL
KANTOR DESA KALIPANG

SURAT KETERANGAN

NO : 470/ /418.92.01/XI/ 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kalipang Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nailudurroh Tsunaya
NIM : 15751013
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
Judul Tesis : Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Relasi Islam, Katholik dan Hindu di Dsn.Kalibago, Ds.Kalipang, Kec.Grogol Kab.Kediri)
Keterangan : Yang bersangkutan diatas telah melakukan peneletian di Dsn.Kalibago, Ds.Kalipang, Kec.Grogol , Kab.Kediri

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Kalipang, 13 November 2017

Kepala Desa Kalipang



D. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana kondisi Dusun Kalibago?
2. Bagaimana sejarah Dusun Kalibago?
3. Bagaimana letak dan batas-batas wilayah Dusun Kalibago?
4. Berapa luas wilayahnya?
5. Berapa jumlah penduduknya?
6. Berapa jumlah penduduk Muslim, Katolik dan Hindu?
7. Berapa jumlah tempat ibadah di Dusun Kalibago?
8. Bagaimana susunan pemerintahan di Dusun Kalibago?
9. Bagaimana interaksi sehari-hari di Dusun Kalibago?
10. Bagaimana hubungan antar umat beragama di Dusun Kalibago?
11. Bagaimana kondisi sosial keagamaannya?
12. Bagaimana kerukunan yang terjalin dalam momen-momen keagamaan dan momen kebudayaan?
13. Faktor-faktor apakah yang mendukung terciptanya kerukunan di Dusun Kalibago?

Wawancara yang dilakukan kepada:

1. Sekretaris Desa Kalipang dan Aparatur Desa Kalipang.
2. Kepala Dusun Kalibago dan Aparatur Dusun Kalibago.
3. Tokoh Agama Islam Dusun Kalibago.
4. Tokoh Agama Katolik Dusun Kalibago.
5. Tokoh Agama Hindu Dusun Kalibago.
6. Beberapa Warga Dusun Kalibago.

E. Dokumentasi Penelitian



Prosesi Ritual Agama Hindu di Hari Raya Kuningan



Pengajian rutin ibu-ibu di kediaman Bapak Sugeng



Koordinasi penelitian dengan Sekretaris Desa Kalipang



Dari kiri ke kanan: Bapak Sugeng, Bapak Jaiz (Tokoh Agama Islam), Bapak Wagiman (Tokoh Agama Islam).



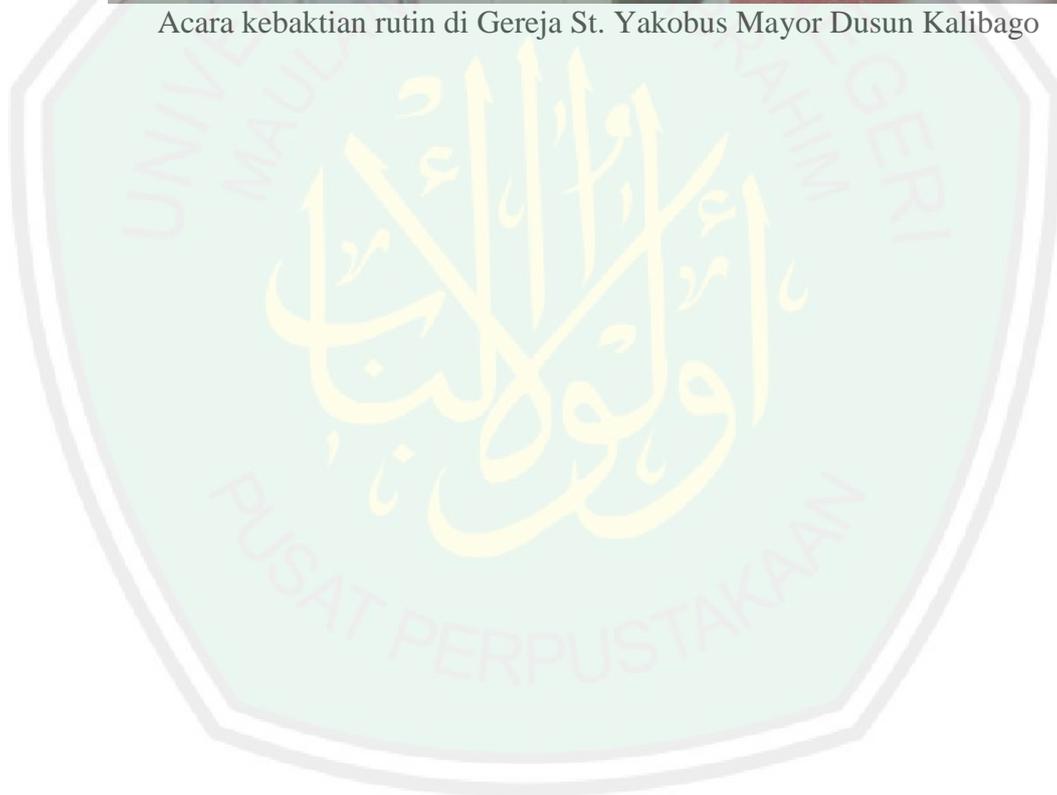
Peneliti bersama Bapak Suyahman (Kepala Dusun Kalibago/Tokoh Agama Hindu) dan Henni (cucu Bapak Suyahman).



Peneliti bersama Bapak Sukatman (Tokoh Agama Katolik) dan Ibu Sari (Warga Katolik Dusun Kalibago). Foto ini diambil setelah acara doa arwah di kediaman Bapak Sukatman.



Acara kebaktian rutin di Gereja St. Yakobus Mayor Dusun Kalibago



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nailudurroh Tsunaya, lahir di Magetan, 09 April 1993. Lahir di sebuah desa kecil kabupaten Magetan, penulis bersekolah di SDN Sobontoro 1 hingga 5 sekolah dasar kemudian melanjutkan sekolah di pondok pesantren Al-Fatah Temboro Magetan sampai jenjang Madrasah Tsanawiyah, kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di Pondok Pesantren Gontor Darussalam Putri yang berlokasi di Desa Karangbanyu, Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi karena mengikuti kepindahan orang tua penulis hanya menempuh studi hingga tingkat 5 yang kemudian menyelesaikan sekolahnya di Man 2 Madiun. Penulis melanjutkan studi S-1 di Universitas Sidi Mohammed Ben Abdellah Fakultas Humaniora jurusan Islamic Studies, di kota tua Fes, Maroko dan lulus pada tahun 2015. Saat ini penulis sedang menempuh studi S-2 di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Studi Ilmu Agama Islam.